

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU
TASAWUF MODERN BUYA HAMKA**

Oleh:

FADILA

NPM: 1282951



Fakultas: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan: : Pendidikan Agama Islam (PAI)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

METRO

1438 H/2017 M

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU TASAWUF
MODERN BUYA HAMKA

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Tahap Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (Sastra 1)

Oleh:

FADILA

NPM: 1282951

Pembimbing I : Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si

Pembimbing II : H. Basri, M.Ag

Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan: : Pendidikan Agama Islam (PAI)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

METRO

1438 H/2017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU
TASAWUF MODERN BUYA HAMKA
Nama : Fadila
NPM : 1282951
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Metro.

Pembimbing I

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003

Metro, 06 Juli 2017
Pembimbing II

Basri, M.Ag
NIP. 19670813 200604 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kamu kepada-Ku, Aku akan mengingatmu. Dan bersyukurlah kamu kepada-Ku, dan jangan kamu mengingkari nikmat-Ku.”¹ (Q.S. Al Baqarah (2): 152)

¹ Q.S. Al Baqarah (2): 152

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU TASAWUF MODERN BUYA HAMKA

Oleh:

FADILA

Pendidikan Islam pada zaman globalisasi ini sangat mengalami kemajuan dan perkembangan yang signifikan, hal ini terlihat dari banyak mengalami perbaikan dan perubahan ke dalam gaya pendidikan Islam formal. Ajaran Islam terdiri dari aspek lahir atau luar dan aspek batin yang seharusnya terintegrasi dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam banyak yang terlena dengan kemajuan zaman saat ini akibat pengaruh dari globalisasi, hal yang bersifat batin masih relatif sering diabaikan Tasawuf sebagai salah satu kajian dalam Islam sangat kaya akan nilai-nilai Islam yang bisa diaplikasikan dalam khazanah pendidikan Islam, terutama dalam bidang ruhani dan akhlak. Dengan nilai-nilai yang ada dalam tasawuf, pendidikan Islam akan lebih kaya makna, lebih dari itu peserta didik tidak hanya mengetahui pokok-pokok pendidikan Islam secara teoritis, tapi mereka juga dapat mengetahui ruh serta makna pendidikan Islam.

Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Tasawuf Modern buya Hamka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan kajian pustaka. Setelah data terkumpul dan tercatat dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Proses analisa dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian data tersebut dianalisis dan dipelajari secara cermat dan dideskripsikan yang selanjutnya memberikan gambaran dan penjelasan serta uraian.

Dari buku tersebut setidaknya terdapat tiga pokok pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan spritual. Memperteguh keimanan dengan cara memahami dan memperbanyak membaca Al-Qur'an, memahami hadits Nabi, serta bertafakur kepada Allah adalah contoh nilai pendidikan keimanan yang dibahas dalam buku Tasawuf Modern. Nilai pendidikan akhlak dapat terlihat dengan penjelasan Hamka tentang macam-macam akhlak terpuji, diantaranya adalah rasa malu, *sidiq, qana'ah, amanah, ikhlas*, dan tawakal.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) JURAI SIWO METRO**

Jl. Khi hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296
Email: stainjusi@stainmetro.ac.id, website: www.stainmetro.ac.id Kota Metro Lampung 34111

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadila
Npm : 1282951
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya,
kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam
daftar pustaka.

Metro, 05 Juli 2017
Yang Menyatakan



Fadila
NPM. 1282951

PERSEMBAHAN

Dengan rasa Syukur dan Bahagia, keberhasilan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta (Ibu Nina Martita dan Bapak Redison), yang telah mendidiku dan membesarkanku dengan penuh rasa kasih sayang serta yang selalu senantiasa membimbing dan memotivasi untuk menjadi lebih baik dan yang selalu mendoakan dalam mengerjakan studi dan keberhasilanku. Juga kepada Ibu dan Ayah yang selalu menjagaku dan membimbingku untuk berhasil bersekolah di kampus ini (Ibu Prof. Dr. H. Enizar. M. Ag dan Bapak Dra. M. Choliq).
2. Untuk Keluarga Besarku, kakak dan adik-adik ku (Rendi Mulki dan Chaira Annisa) yang selalu mengingatkanku dan memotivasiku untuk menjadi adik sekaligus kakak yang terbaik.
3. Untuk Sahabat-sahabatku yang selalu menemaniku (Abang, Ciyul, Ichi, Zulmaidah, dan Khoirul) dan 9 shahib lainnya yang mendukungku menyelesaikan tugas akhir ini serta yang selalu mendo'akanku.
4. Almamater STAIN Jurai Siwo Metro yang sangat saya cintai.
5. Dan terutama untuk diri sendiri sebagai pengingat diri. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu (S1) Jurusan Tarbiyah IAIN Metro guna memperoleh gelar S. Pd.

Dalam upaya penyelesaian penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag selaku Ketua STAIN Jurai Siwo Metro, Dr. Hj. Akla, M.Pd, selaku ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro, Muhammad Ali, M.Pd.I selaku ketua Prodi PAI, Drs. Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si selaku pembimbing pertama, dan H. Basri, M.Ag. selaku pembimbing kedua yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberi motivasi.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima sebagai bagian untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik. Pada akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian yang dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Agama Islam.

Metro, 03 Juli 2017

Penulis

FADILA

1282951

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ORISINALITAS PENELITIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Penelitian Relevan	8
E. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	10
2. Sumber Data	10
3. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	12
4. Teknik Analisis Data	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Biografi Buya Hamka	13
B. Pengertian Pendidikan Islam	30
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	38
D. Tujuan Pendidikan Islam	40
E. Pendidik dalam Pendidikan Islam	44
F. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.....	49
G. Tasawuf Modern Hamka	62

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	63
B. Pembahasan.....	63
1. Tasawuf dalam Perspektif Pemikiran Hamka	63
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tasawuf Modern	67

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Bebas Prodi	96
2. Bebas Perpustakaan	97
3. Outline	98
4. Kartu Bimbingan	101
5. Riwayat Hidup	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Pola perkembangan manusia yang berproses demikian berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai *sunnatullah*.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangannya sehingga dapat tercapai suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangannya.

Pengertian pendidikan ini tidak jauh berbeda dengan pengertian pendidikan Islam, namun dalam pendidikan Islam lebih ditekankan lagi pada nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam ialah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan proses yang senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak al-karimah.²

² Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebani, dalam Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet., VI (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 15.

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses maka suatu proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia, yaitu:

Education aims at the ballance growth of total personality of man through the training of man's spirit, intelect, the rational self feeling and bodile sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all its aspect, spritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistik, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies ih the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community abd humanity at large.³

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional; perasaan dan indra. Pendidikan hendaknya mencakup pengembangan aspek fitrah peserta didik; aspek spritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada

³ Arifin H. M., hasil *Seminar Pendidikan Islam Sedunia* di Islamabad tahun 1980.

perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁴

Di era modern ini, berbagai krisis menimpa kehidupan manusia; mulai dari krisis sosial, krisis struktural, sampai krisis spritual. Semuanya itu bermuara pada persoalan makna hidup. Modernitas dengan segenap kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi membuat manusia kehilangan orientasi. Kekayaan materi kian menumpuk, tetapi jiwa mengalami kekosongan. Seiring dengan logika dan orientasi yang kian modern, pekerjaan dan materi lantas menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat. Gagasan tentang makna hidup berantakan. Akibatnya manusia ibarat sebuah mesin. Semuanya diukur atas dasar materi. Manusia pun makin terbawa arus deras desakralisasi dan dehumanisasi.⁵

Ekses negatif dari modernisasi inilah yang menjadi salah satu pemicu tumbuhnya hasrat pada spiritualisme Islam yang disebut Tasawuf. Asmaran, Muzakkir dan para ahli tasawuf lainnya umumnya mengemukakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti suci, bersih dan murni. Dinamakan demikian, kata al-Kalabazi karena para sufi memiliki kemurnian hati dan kebersihan tindakan.

Tasawuf terbagi kepada tiga macam, yaitu pertama, tasawuf amali, yaitu tasawuf yang mengajarkan suatu cara untuk berada sedekat mungkin dengan Allah yang konotasinya sama dengan Tarekat. Kedua, tasawuf

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 64.

⁵Said Aqil Siroj, dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. VIII.

akhlaki, yaitu tasawuf yang mengajarkan cara mengamalkan akhlakul karimah dan menjauhi akhlakul mazmumah. Ketiga, tasawuf falsafi.

Pada mulanya tasawuf merupakan perkembangan dari pemahaman tentang makna institusi-institusi Islam. Sejak zaman sahabat dan *tabi'in*, kecenderungan orang terhadap ajaran Islam secara lebih analitis sudah muncul, pada saat itu ajaran Islam dipandang dari dua aspek, yaitu aspek *lahiriyah* dan aspek *batiniyah*. Pengalaman dan pendalaman aspek dalamnya mulai terlihat sebagai hal yang paling utama, namun tanpa mengabaikan aspek luarnya yang dimotivasikan untuk membersihkan jiwa.⁶

Sejarah mencatat adanya konflik tajam antara jenis penghayatan keagamaan yang bersifat lahiriyah dan batiniyah. Di kalangan umat Islam tidak sedikit yang menyebutkan bahwa tasawuf telah menyimpang dari ajaran Islam, bahkan ada pemikir dan peneliti yang menyebutkan bahwa salah satu yang menjadi sebab mundurnya umat Islam adalah tasawuf.⁷ Hal ini dikarenakan ajaran tasawuf ada yang bercampur dengan mistis budaya lokal tertentu, sehingga mereka meninggalkan kehidupan dunia dan banyak menyimpang dari syari'at Islam.

Orang-orang yang menyisih itulah asal-usul kaum Sufi itu, yang mulanya bermaksud baik, tetapi akhirnya telah banyak tambahnya. Maksud mereka hendak memerangi hawa nafsu, dunia dan setan, tetapi kadang-kadang jalan yang mereka tempuh tidak digariskan oleh agama.

⁶ Rosihin Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.

⁷ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 18.

Terkadang mereka haramkan pada diri sendiri barang yang diharamkan Tuhan, bahkan ada yang tidak mau lagi mencari rezeki, menyumpahi harta, membelakangi huru hara dunia dan membenci kerajaan.

Padahal Islam tidak mengharamkan kedudukan dan kenikmatan dunia, bahkan memandang harta kekayaan dan pangkat atau kedudukan sebagai sarana ibadah yang paling mulia. Selain itu ajaran-ajaran seperti Manunggaling Kawula Gusti dan sejenisnya yang dipopulerkan oleh beberapa ahli sufi adalah salah satu ajaran tasawuf yang dianggap sesat oleh sebagian umat Islam. Namun demikian gerakan tasawuf juga mendapat sambutan luas dari kalangan umat Islam bahkan penyebaran Islam menjadi lebih mudah berkat dakwah yang dilakukan oleh para *sufi*.

Pernyataan di atas senada dengan firman Allah pada surat al-Qasash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁸

Prof. Hamka merupakan salah satu tokoh pembaharu yang berpengaruh dan banyak memberikan perhatian serta pemikirannya pada dunia pendidikan Islam. Beliau adalah ulama yang intelektual dan

⁸ Q.S. Al-Qashash (28): 77.

intelektual yang ulama. Terbukti dengan hasil karya beliau dalam bidang sastra dan dalam khazanah Islam maupun pendidikan Islam. Meskipun beliau ulama pembaharu atau modern tetapi beliau juga ulama yang mengamalkan tasawuf. Tasawuf yang beliau amalkan telah tertuang ke dalam sebuah karyanya yang berjudul Tasawuf Modern. Diberi nama demikian karena tasawuf ajaran Hamka adalah tasawuf yang tidak meninggalkan kehidupan dunia, menyisih lari ke hutan tetapi menurut beliau mengamalkan ajaran tasawuf dengan cara ikut berbaur dengan masyarakat, belajar, berjuang dan melakukan dakwah sesuai dengan ajaran tasawuf dan syariat Islam. Sehingga bukan beliau yang mengejar dunia tetapi dunialah yang mengejanya, terpukau dengan karya yang beliau hasilkan, dan sangat mengakui serta membutuhkan keberadaannya.

Tasawuf modern merupakan karya yang sangat fenomenal, karena dalam buku ini tidak hanya berisi pelajaran tentang kesucian batin, tetapi juga berisi nilai pendidikan Islam dan merupakan podasi pendidikan Islam tentang kekuatan iman dan jiwa. Buku Tasawuf Modern sangat kaya dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan.

Buku Tasawuf Modern memaparkan secara singkat tentang tasawuf, kemudian secara beruntun menjelaskan juga tentang makna kebahagiaan disertai pendapat para ilmuwan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat

qana'ah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah.

Dari pembahasan sekilas di atas, penulis melihat bahwa begitu banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Tasawuf Modern* karya Hamka yang perlu dikaji lebih dalam. Maka dari itu penulisan skripsi ini penulis mengambil judul “ **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU TASAWUF MODERN KARYA BUYA HAMKA.**”

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana ilmu tasawuf dalam pandangan Buya Hamka?
2. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku *Tasawuf Modern* Buya Hamka?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Hamka tentang tasawuf dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Tasawuf Modern* Buya Hamka.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tentang penentuan sikap-sikap yang harus dimiliki manusia dan dapat

memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan bahwa terdapat banyak pelajaran yang didapatkan dari buku Tasawuf Modern yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penelitian Relevan

Berhubungan penelitian relevan tentang "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka" belum penulis temukan di IAIN Jurai Siwo maka penulis menggunakan penelitian relevan yang ada di lembaga lain. Adapun karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dari Muariful Akbar, dengan judul "Studi Analisis Pemikiran Hamka tentang Tasawuf Modern dan Pendidikan Islam" yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang.⁹ Penelitian ini memfokuskan kajian terhadap pemikiran Hamka mengenai konsep qana'ah dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya konsep qana'ah Hamka yang mengandung makna edukatif dalam menghadapi realitas kehidupan.
2. Skripsi dari Hidayatul Husni, dengan judul "Konsep Tasawuf Modern Hamka dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam", yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri

⁹ Muariful Akbar, *Studi Analisis Pemikiran Hamka tentang Tasawuf Modern dan Pendidikan Islam, Skripsi* (Padang: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, 2012), h. v.

(IAIN) Bukittinggi.¹⁰ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam bimbingan dan konseling Islam menurut Hamka adalah berisi pemaknaan Hamka mengenai hakikat dan tujuan tasawuf yang diartikan sebagai kehendak memperbaiki budi dan membersihkan bathin, maka dalam Tasawuf Modern Hamka telah dirumuskan beberapa hal yang harus ditempuh dan diterapkan dalam bertasawuf pada zaman modern sekarang ini.

3. Skripsi dari Miftahul Fadli yang berjudul “Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam”, yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar”.¹¹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menurut Hamka pendidik adalah sosok yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Dan pendidik yang baik menurut Hamka harus berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya, memelihara martabat dengan *akhlaqul karimah*, berpenampilan menarik, berpakaian rapi dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela.

¹⁰ Hidayatul Husni, *Konsep Tasawuf Modern Hamka dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam, Skripsi* (Bukittinggi: Fakultas Tarbiyah IAIN, 2013), h. 14.

¹¹ Miftahul Fadli, *Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam, Skripsi* (Batusangkar: Fakultas Tarbiyah IAIN Batusangkar, 20012), h. 12.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kepustakaan (library research), karena semua yang digali adalah bersumber dari buku-buku atau literatur yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber primer atau sumber utama yang digunakan adalah buku karya Hamka yang berjudul “Tasawuf Modern”. Sedangkan untuk data sekunder penulis menggunakan karya-karya yang relevan dari Hamka yang berjudul *Renungan Tasawuf, Pandangan Hidup Muslim, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* dan tokoh lain yang terkait langsung dengan pembahasan dalam skripsi ini diantaranya buku yang berjudul “Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemiiran Hamka tentang Pendidikan Islam” karya Smasul Nizar, M.Ag.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik deduktif, dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai kejadian yang khusus.¹² Metode ini digunakan untuk menelaah pemikiran Buya Hamka.

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 42.

- b. Teknik induktif, berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta yang khusus dan konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹³
- c. Analisis

Metodologi analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti; atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah antara pengertian yang satu dengan yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.

Setelah data dan sumber penelitian penulis dapatkan, maka untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang penulis hasilkan dari penganalisaan terhadap data-data yang penulis teliti. Setelah itu untuk mendapatkan kesimpulan penulis menggunakan pola penalaran induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.¹⁴

Inti dari pemikiran Hamka terhadap materi dianalisis kemudian diambil kesimpulan yang bersifat global terhadap

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada) h. 37, dalam skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Menurut Ibn Khaldun", h. 24.

pendidikan Islam yang berkaitan dengan Materi Pendidikan Agama Islam.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan (*credibility*) dalam proses pengumpulan dan penelitian. *Trianggulasi* data memanfaatkan sesuatu yang ada di luar data sebagai pembanding seperti: Membandingkan data dari metode yang sama dengan sumber yang berbeda dengan memanfaatkan teori lain untuk memeriksa data dengan tujuan penjelasan banding.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data melalui pendekatan:

a. Historis

Pendekatan historis yaitu suatu analisis yang berangkat dari pengungkapan-pengungkapan kembali kejadian yang telah lalu berdasarkan urutan waktu atau analisis yang berangkat dari sejarah.

Metode ini penulis gunakan untuk mengungkapkan biografi kehidupan Buya Hamka yang meliputi riwayat hidup dan pendidikannya, karya-karyanya dan latar belakang pemikirannya.

b. Filosofis

Maksud pendekatan filosofis dalam penelitian ini adalah menganalisa pemikiran buya Hamka tentang Tasawuf Modern.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) adalah “anak Minang” yang lahir di sungai Batang Maninjau (Sumatera Barat) pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M/ 14 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang terkenal sangat taat beragama.¹⁵ Ayahnya adalah ulama terkenal, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin syekh Muhammad Amrullah (gelar Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum mudo dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Ia juga menjadi penasehat Persatuan Guru-Guru Agama Islam pada tahun 1920an, ia juga memberikan bantuannya pada usaha mendirikan Sekolah Normal Islam di Padang pada tahun 1931, ia menentang komunisme dengan sangat gigih pada tahun 1920-an dan menyerang ordonansi guru pada tahun 1920 serta ordonansi sekolah liar tahun 1932.¹⁶ Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari genealogis ini dapat diketahui bahwa Hamka berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dari generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang

¹⁵ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 9.

¹⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI, 1985), Cet-3, h. 46.

menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.¹⁷

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Al-Qur'an langsung dari ayahnya. Dalam usia 6 tahun (1914) dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun, ia dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam.

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa Arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.

Hamka kecil sangat gemar menonton film. Ia tergolong anak yang tingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala. Ia suka keluyuran ke mana-mana. Sering berbelok niat dari pergi ke surau menjadi ke gedung

¹⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18

bioskop untuk mengintip film bisu yang sedang diputar. Selain kenakalan tersebut, ia juga sering memanjat jambu milik orang lain, mengambil ikan dikolam orang, kalau kehendaknya tidak dituruti oleh kawannya, maka kawannya itu akan terus diganggunya. Pendeknya, hampir seluruh penduduk kampung sekeliling Padang Panjang tidak ada yang tidak kenal akan kenakalan Hamka.¹⁸

Ketika berusia 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Perceraian kedua orang tuanya ini merupakan pengalaman pahit yang diamalaminya. Perceraian itu terjadi karena perbedaan pandangan dalam persoalan ajaran agama. Di pihak ayahnya adalah seorang pemimpin agama yang radikal, sedangkan di pihak ibunya adalah pemegang adat yang sangat kental seperti berjanji, randai, pencak, menyabung ayam, dan sebagainya.¹⁹ Berjanji ialah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw. yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan, dan maulid Nabi Muhammad saw. Isi berjanji bertutur tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Adapun randai dalam sejarah Minangkabau memiliki sejarah yang cukup panjang. Konon kabarnya randai sempat dimainkan oleh masyarakat Pariangan Padang

¹⁸ Badiatul roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), Cet. 2, h. 53.

¹⁹ Ibid.

Panjang ketika masyarakat tersebut berhasil menangkap rusa yang keluar dari laut. Randai dalam masyarakat Minangkabau adalah suatu kesenian yang dimainkan oleh beberapa orang dalam artian berkelompok atau beregu, yang membawakan sebuah cerita, seperti cerita Cindua Mato, Malin Deman, Anggun nan Tongga, dan cerita rakyat lainnya. Randai ini bertujuan untuk menghibur masyarakat yang biasanya diadakan pada saat pesta rakyat atau pada hari raya Idul Fitri. Randai ini dimainkan oleh pemeran utama yang akan bertugas menyampaikan cerita, pemeran utama ini bisa berjumlah satu orang, dua orang, tiga orang atau lebih tergantung dari cerita yang dibawakan, dan dalam membawakan atau memerankannya pemeran utama dilingkari oleh anggota-anggota lain yang bertujuan untuk menyemarakkan berlangsungnya acara tersebut. Pada awalnya randai adalah media untuk menyampaikan kabar atau cerita rakyat melalui gurindam atau syair yang didendangkan dan galombang (tari) yang bersumber dari gerakan-gerakan silat Minangkabau. Namun dalam perkembangannya randai mengadopsi gaya penokohan dan dialog dalam sandiwara-sandiwara, seperti kelompok Dardanela. Jadi randai pada awalnya adalah media untuk menyampaikan cerita-cerita rakyat, dan kurang tepat jika disebut sebagai Teater tradis Minangkabu walaupun dalam perkembangannya randai mengadopsi gaya bercerita atau berdialog teater atau sandiwara. Sedangkan pencak, kata pencak berasal dari kata *mancak* atau dikatakan juga sebagai *bungo silek* (bunga silat) adalah berupa gerakan-gerakan tarian silat yang dipamerkan di dalam acara-acara adat

atau acara-acara seremoni lainnya. Gerakan-gerakan untuk *mancak* diupayakan seindah dan seagut mungkin karena untuk pertunjukan.

Dari perceraian kedua orangtuanya itu tidak heran jika pada fatwa-fatwanya, ia sangat menentang tradisi kaum laki-laki Minangkabau yang menikah lebih dari satu perempuan (poligami), sebab menurut Hamka hal tersebut sangat berpotensi untuk merusak ikatan dan keharmonisan rumah tangga.²⁰

Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 pada usia 8-15 tahun, dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek. Guru-gurunya waktu itu adalah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Syaikh Zainuddin Labay El yunusi. Keadaan Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.²¹ Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem *halaqoh*. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang dikenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis, materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqih, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistem hafalan

²⁰ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, h. 63-64

²¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h.iii.

merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan Latin, akan tetapi hal yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab Arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga proses mendidik (*transformation of value*). Melalui Diniyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku diluar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.²² Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perputakaan

²² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, h. 21-22.

sendiri dengan nama *Zinaro*. Pada awalnya, Hamka hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut, ia diijinkan untuk membaca buku-buku yang ada diperpustakaan tersebut. Di sini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa sastra dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan ilmu lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.²³

Dengan banyak membaca buku-buku tersebut, membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya 16 tahun, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa, Yogyakarta.

Di tahun 1924 ia berangkat ke Yogyakarta, dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora. Ia dapat kursus pergerakan Islam dari H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto, dan iparnya sendiri AR. St. Mansur yang waktu itu ada di Pekalongan.²⁴ Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata yang hidup di

²³ Ibid., h. 22-23

²⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. iv.

Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keIslaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah, Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendorong kebekuan umat. *Rihlah Ilmiah* yang dilakukan Hamka ke pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau pada tahun 1925 dengan membawa semangat baru tentang Islam.²⁵ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyahannya.²⁶

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khatib Al Ummah*. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah Seruan Islam, dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah

²⁵ A. Sutanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. 1, h. 1001

²⁶ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Cet.2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h 2.

di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah *Kemajuan Zaman*. Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Diawal tahun 1927 dia berangkat atas kemauannya sendiri ke Mekah, sambil menjadi koresponden harian "*Pelita Andalas*" Medan. Pulang dari sana dia menulis di majalah "*Seruan Islam*" di Tanjung Pura (Langkat), dan membantu "*Bintang Islam*" dan "*Suara Muhammadiyah*" Yogyakarta. Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktulamanya. Pada tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul "*Si Sabariyah*". Waktu itu pula dia memimpin majalah "*Kemuan Zaman*" yang terbit hanya beberapa nomor. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa kita ketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya: "Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkahkan kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan degan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan

pribadinya di belakang hari”. Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya’kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota *Syu Sangi Kai* atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromitis dan kedudukannya sebagai “anak emas” Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.²⁷

Di Padang Panjang, seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia

²⁷ Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 62.

mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School*.²⁸ Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karena masalah operasional, Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah *Tabligh School* ini dengan mengganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin* dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan *Tabligh School*, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah mengengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.²⁹

Di tahun 1930 Hamka mulai menjadi penulis mengarang pada surat kabar “Pembela Islam” Bandung, dan pada saat itu pula mulai berkenalan dengan M. Natsir, A Hasan dan tokoh Islam lainnya. Ketika beliau pindah ke Makassar diterbitkannya majalah Al Mahdi.³⁰

Pada tahun 1934 ia meninggalkan Makassar dan kembali ke Padang Panjang untuk meneruskan cita-citanya dan mengelola kulliyatul mubalighin antara tahun 1934-1935. Tujuan lembaga ini adalah untuk mencetak para mubaligh. Pada beberapa mata pelajaran penting seperti ilmu usul fiqh dan *mantiq*, ilmu *ikhtilaful mazahib*, ilmu tafsir dan ilmu

²⁸ Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Dep P dan K RI, 1997), h. 112.

²⁹ A. Sutanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 102.

³⁰ Hamka, *Tasawuf Modern.*, h. iv.

arudh. Akan tetapi honorarium tidak cukup untuk menghidupi keluarganya, maka bulan Januari 1936, ia memutuskan untuk berangkat ke Medan. Di Medan bersama Nasution ia mendapat tawaran dari H Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rosami (mantan sekretaris Muhammadiyah Bengkalis) untuk memimpin majalah mingguan Pedoman masyarakat. Majalah ini dipimpinnya sendiri setelah setahun dikeluarkan.³¹ Di zaman itulah banyak terbit karangan-karangannya dalam bidang agama, filsafat, tasawuf, dan roman.³²

Meskipun banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat. Perkembangan majalah “Pedoman Masyarakat” yang cukup menggembirakan ini telah ikut meningkatkan ekonomi keluarganya. Melalui rubrik “Tasawuf Modern”, tulisannya telah mengikat hati para pembacanya, baik masyarakat awam maupun kaum intelektual, untuk menantikan dan membaca setiap terbitan pedoman masyarakat.

Pemikiran-pemikirannya yang cerdas yang dituangkan dalam majalah “Pedoman Masyarakat” merupakan alat yang menjadi penghubung antara dirinya dengan kaum intelektual lainnya, seperti Natsir, Hatta, Agus Salim, dan Muhammad Isa Ansari.

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Prof. Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya

³¹ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat*, h. 195

³² Hamka, *Tasawuf Modern*, h. iv

yang berjudul *Modern Indonesian Literatur I*. Menurutnyaa, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitutulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra.³³ Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University Al Azhar Kairo memberikan gelar Ustadziyah Fakhiriyah (Doktor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel “Dr” di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Proffesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.³⁴ Ia juga mendapatkan gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.

Hamka juga dipercaya menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975. Namun dua bulan sebelum wafatnya, Hamka mengundurkan diri dari kepemimpinan MUI. Pengundurannya ini disebabkan adanya persepsi yang berbeda antara pemerintah dengan MUI tentang perayaan natal bersama antara umat Kristen dan umat Islam.

Setelah pengunduran dirinya dari MUI, Hamka masuk rumah sakit karena serangan jantung yang cukup parah. Setelah kurang lebih dari satu minggu di rawat di rumah sakit Pertamina, tepatnya pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka menghembuskan nafas terakhirnya dengan dikelilingi oleh

³³ Sides Sudyarto DS, Hamka, “Realisme Religius”, dalam Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 139.

³⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*

orang-orang tercintanya. Hamka berpulang ke rahmatullah pada usia 73 tahun.³⁵

Hamka merupakan salah seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya menggugah dinamika umat dan mujadid yang unik. Meskipun hanya sebagai produk pendidikan tradisional, namun ia seorang intelektual yang memiliki wawasan generalistik dan modern. Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang ia perkenalkan melalui Masjid Al-Azhar yang ia kelola atas permintaan pihak yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial, yaitu (1) Lembaga Pendidikan (Mulai TK Islam sampai Perguruan Tinggi Islam), (2) Badan Pemuda. Secara berkala, badan ini menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat, seminar, diskusi, olah raga, dan kesenian. (3) Badan Kesehatan. Badan ini menyelenggarakan dua kegiatan, yaitu: poliklinik gigi dan poloklinik umum yang melayani pengobatan untuk para siswa jemaah masjid, maupun masyarakat umum. (4) Akademi, Kursus, dan Bimbingan Masyarakat. Di antara kegiatan badan ini adalah mendirikan Akademi Bahasa Arab, Kursus Agama Islam, membaca Al-Quran, manasik haji, dan pendidikan kader muballigh.³⁶ Di masjid Al-Azhar pula, atas permintaan Hamka, dibangun perkantoran, aula, dan ruang-ruang belajar untuk difungsikan sebagai media pendidikan dan sosial. Ia telah mengubah wajah Islam yang sering kali dianggap

³⁵ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat.*, h. 195-196

³⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, h. 102.

marginal menjadi suatu agama yang sangat berharga. Ia hendak menggeser persepsi kumal terhadap kiyai dalam wacana yang eksklusif, menjadi pandangan yang insklusif, respek dan bersahaja. Bahkan, beberapa elit pemikir dewasa ini merupakan orang-orang yang pernah dibesarkan oleh Masjid Al-Azhar. Beberapa diantaranya adalah Nurcholis Madjid, Habib Abdullah, Jimly Assidqy, Syafii Anwar, Wahid Zaini, dan lain-lain.

Beberapa pandangan Hamka tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan sekolah tidak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, komunikasi antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru harus ada. Untuk mendukung hal ini, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik. Dengan adanya shalat berjamaah di masjid, maka antara guru, orang tua dan murid bisa berkomunikasi secara langsung. “Kalaulah rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari jumat”, begitu tutur Hamka.³⁷

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti meyakinkan akan keberhasilannya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya. Ini adalah karakteristik yang umum dikalangan ulama, karena salah satu etos yang paling umum dianut adalah keharusan menjadikan diri contoh dan teladan moralitas keagamaan. Dalam *Ta'lim Al-Mutallim* merusmuskan etos itu dengan singkat; jadilah

³⁷ Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, h. 64.

penuntut ilmu atau pengajarnya! Ini sepenuhnya tercermin dalam setiap aspek kehidupan Hamka. Watak mendidik itu akhirnya mencapai titik optimalnya ketika ia menjadi Ketua Umum MUI, dan berpuncak pada “efek mendidik” dalam setiap ia mengeluarkan keputusan.

Penunaian tugas sebagai pendidik itu dipermudah oleh ketekunannya menjalankan peribatan perorangan, yaitu dengan kebiasaannya bangun dini hari guna menunaikan shalat Subuh, bahkan sembahyang tengah malam ketika orang lain beristirahat, terutama pada usia lanjut, dan keteraturan irama hidupnya mendukung dengan kuat fungsi yang kemudian ditunaikannya secara pribadi sebagai pendidik. Kerja mendidik yang dijalannya secara fisik itu menjadi wahana yang serasi bagi pesan-pesan keagamaannya yang jelas sekali bernada mendidik pula. Efektifitas pesan-pesan itu tercermin dari kenyataan, bahwa apa yang dikumandangkan Hamka bagaikan terpaku pada sejumlah rema dasar, seperti perlunya dikembangkan kasih sayang sesama muslimin, perlunya sikap saling menghormati dengan orang lain, perlunya solidaritas yang jujur antara sesama warga masyarakat, dan seterusnya. Karena Hamka hanya membatasi diri pada fungsi mendidik masyarakat secara umum, lalu menjadi sulit kerja mengukur kedalaman persepsinya sendiri tentang fungsi yang dilakukannya itu. Dengan kata lain, kualitas hasil didikannya sulit untuk diukur kualitasnya. Ini berarti efektivitas Hamka sebagai pendidik adalah sesuatu yang dapat dirasakan dan diterima berdasarkan pengamatan lahiriyah, tanpa dapat dibuktikan secara ilmiah

menurut kriteria yang beragam yang dikembangkan oleh ilmu pendidikan sendiri.³⁸

Ketokohan Hamka, bukan hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di Timur Tengah, dan Malaysia, bahkan Tun Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia pernah mengatakan bahwa Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara.³⁹

Kini kenang-kenangan tentang ulama, penyair, sastrawan, filosof bernama lengkap Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah yang disingkat Hamka itu bisa ditemui dikampung halamannya: Nagari Sungai Batang maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat (Sumbar). Ratusan buku karangan Hamka, semenjak novel fiksi Tenggelamnya Kapal Van der Wijck dan Di bawah Lindungan Ka'bah, sampai kepada buku filsafat seperti Tasawuf Modern dan Falsafah Hidup, bahkan karyanya yang amat fenomenal Tafsir Al-Azhar yang diselesaikan ketika Buya dipenjara tanpa alasan yang jelas oleh rezim Soekarno bisa ditemui di museum rumah kelahiran Buya Hamka tersebut. Museum yang diresmikan pada 11 November 2001 oleh H. Zainal Bakar, Gubernur Sumatera Barat tersebut juga menghadirkan berbagai goto yang menggambarkan perjalanan hidupnya.

³⁸ Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?", dalam Hamka, *Hamka Di Mata Hati Umat*, h. 41-43.

³⁹ M. Yunan, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 136.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar “didik”, dan diberi awalan “men”, menjadi “mendidik”, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan.⁴⁰

Pendidikan dalam bahasa Inggris “*education*”, berakar dari bahasa Latin “*educate*” yang dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*). Sedangkan dalam arti luas pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan, yang kemudian mendorong segala potensi yang ada di dalam diri individu.⁴¹

Prof. Dr. Ahmad Tafsir mengemukakan pengertian pendidikan yaitu berbagai usaha pendidik mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, memberikan contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan, memberikan pujian dan hadiah agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.⁴²

Sedangkan dalam Undang-Undang RI No. 20 tentang sisdiknas pada pasal 1 menyebutkan bahwa:

⁴⁰ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1985, h. 702.

⁴¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2006), h. 79.

⁴² Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 34.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴³

Drs. Anas Salahudin, M. Pd. Menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang dipergunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang

⁴³ Undang-undang RI No. 20 tentang Sisdiknas, cet. II, (Bandung: Fokusmedia, 2003), h.3.

⁴⁴ Anas Salahudin, Filsafat Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 22.

pendidikan Islam dan sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda.⁴⁵

Pendidikan Islam menurut Langgulong setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *at tarbiyah ad diniyah* (pengajaran agama), *ta'lim ad din*, *at ta'lim ad diny* (Pengajaran keagamaan), *at ta'lim al islamy* (pengajaran keIslaman), *tarbiyah almuslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *at tarbiyah fil islam*, *at tarbiyah indal muslimin* (Pendidikan dikalangan orang Islam), *at tarbiyah al islamiyah* (Pendidikan islami).⁴⁶

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan untuk menunjuk pengertian pendidikan itu. Antara lain yang populer adalah (1) *at-tarbiyah*; (2) *at-tadris*; (3) *at-ta'lim*; (4); *at-ta'dib*; (5) *at-tahzib*; dan (6) *al-insya'*.⁴⁷

Kesimpulan dari hasil Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977 merekomendasikan pengertian pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.⁴⁸

Pertama, *ta'lim* yang berarti pengajaran. Drs. Bukhari Umar, M.Ag menjelaskan Pengertian *ta'lim* yang dikemukakan oleh para ahli sebagai istilah mengungkapkan pendidikan, antara lain:

⁴⁵ Muhaimin. Et. Al, *Parafigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 36.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 36.

⁴⁷ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 2.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *ibid.*, h. 39.

1. Abdul Fatah Jalal, *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi pembersihan diri dari segala kotoran yang menjadikan manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.
2. Muhammad Rasyid Ridha, *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu, tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁴⁹

Kata *ta'lim* ini ditemukan dalam surat Al-Baqarah ayat 31 dan ayat 151, yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (51)

Artinya: “dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikat lalu berfirman: sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”⁵⁰

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian rasul dari kalian, yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan menyucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian al-Kitab dan al-Hikmah serta mengajarkan kepada kalian apa-apa yang belum kalian ketahui.”⁵¹

Kedua, *tarbiyah*. Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan Kata *tarbiyah* dalam Kamus Bahasa Arab berasal dari tiga kata, yaitu:

1. *Raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. makna ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT:

⁴⁹ Bukhari Umar, *Ibid.*, h. 24.

⁵⁰ Q.S. Al-Baqarah (2): 31

⁵¹ *Ibid.*: 151.

Artinya: “ Dan suatu riba (tambahan) yang kalian berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.”⁵²

2. Makna merupakan masdar dari *rabba-yurabbiy-tarbiyatan*, yang berarti memperbaiki, bertanggung jawab, memelihara dan mendidik. Kata ini ditemukan dalam Al-Quran Surah Al-Isra' (17): 24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil.”⁵³

Ta'dib berarti pendidikan yang berhubungan dengan perilaku atau akhlak dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.⁵⁴ Seperti sabda Rasul yang berbunyi:

Artinya: Dari Abu Burdah Abu Musa al-Asy'ari r.a Nabi saw. bersabda: “laki-laki manapun yang memiliki perempuan hendaklah dia mendidiknya...” (H.R. Bukhari).

⁵² Q.S. Ar-Rum (30): 39.

⁵³ Q.S. Al-Isra' (17): 24

⁵⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 8.

Apabila uraian diatas kita perhatikan, terdapat perbedaan pemaknaan di antara istilah-istilah tersebut. *Ta'lim* lebih informatif, yaitu usaha pemberian ilmu pengetahuan sehingga seorang menjadi berilmu (tahu). Istilah *ta'dib* lebih mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu kepada peningkatan martabat manusia. Sedangkan *tarbiyah* mengandung makna lebih luas, tercakup didalamnya pengertian *ta'lim* dan *ta'dib*.

Hamka memposisikan pendidikan sebagai proses *ta'lim* dan menyampaikan sebuah misi (*tarbiyah*) tertentu. *Tarbiyah* kelihatannya mengandung arti yang lebih komprehensif dalam memaknai pendidikan Islam, baik secara *vertical* maupun *horizontal*. Prosesnya merujuk kepada pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi fitrah peserta didik, baik jasmaniyah maupun rohaniyah.

Pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pendidikan jasmani, adalah pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani.
2. Pendidikan ruhani, adalah pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan dengan agama.

Keduanya memiliki kecenderungan untuk berkembang melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat

dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut. Dalam pandangan Islam kedua unsur tersebut dikenal dengan istilah *fitrah*. Titik sentral pemikiran Hamka dalam pendidikan Islam adalah ‘fitrah pendidikan tidak saja pada penalaran semata, tetapi juga *akhlakul karimah*’. Fitrah setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tunduk mengabdikan sebagai *kholifatu fil ardh* maupun *abdullah*. Ketiga unsur tersebut adalah akal, hati dan pancaindra yang terdapat pada jasad manusia. Perpaduan ketiga unsur tersebut membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya, memahami fungsi kekhalifahannya, serta menangkap tanda-tanda kebesaran Allah SWT.⁵⁵

Misi pendidikan Islam menitikberatkan pada tujuan penghambaan dan kekhalifahan manusia, yaitu hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi, serta hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis. Bila kata *tarbiyah* ditarik pada pengertian interaksi edukatif, pandangan Hamka tentang *tarbiyah* mengandung makna: 1). Menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) peserta didik untuk mencapai kedewasaan. 2). Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi

⁵⁵ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 283.

akal dan dan budinya). 3). Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik menuju kebaikan dan kesempurnaan seoptimal mungkin. Kesemua proses tersebut kemudian dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan peserta didik.⁵⁶

Hamka membedakan pengertian pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik. Untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.⁵⁷

Sedangkan menurut Al-Ghazali pendidikan merupakan salah satu cara seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah agar mendapatkan mahkota kemuliaan. Hal tersebut tertuang dalam kata bijak yang pernah dinyatakannya, “selama ilmu itu dimiliki seorang itu lebih banyak dan lebih sempurna, maka seharusnya ia menjadi lebih dekat kepada Allah”. Dan Al-Ghazali sangat percaya pendidikan sangat bermanfaat bagi pelakunya dengan rumusan, pendidikan harus mengedepankan pembersihan jiwa dari noda-noda akhlak dan sifat tercela, sebab “ilmu itu merupakan ibadah hati shalatnya nurani dan pendekatan jiwa menuju Allah.”

⁵⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 109-110.

⁵⁷

Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai urgennya pendidikan terdiri dari 5 aspek utama, yakni 1) Pendidikan dalam aspek kerohanian (keimanan). 2) Pendidikan dalam aspek perilaku (akhlak). 3) Pendidikan dalam aspek pengembangan (intelektualitas dan kecerdasannya). 4) Pendidikan dalam aspek social-engineering (rekayasa sosial). 5) Pendidikan dalam aspek biologis manusia atau kejasmanian.⁵⁸

Dari penjabaran diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa gaya pemikiran Al-Ghazali cenderung ke sufistik dan lebih banyak bersifat rohaniah, karena berdasarkan analisisnya ciri khas pendidikan Islam lebih fokus pada penanaman nilai moralitas yang dibangun dari cabang-cabang akhlak Islam.”

Secara terminologi pendidikan Islam menurut Ahmad D Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁵⁹

Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan Islam ialah untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaniya, sempurna budi

⁵⁸ *Ibid.*,

⁵⁹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2001), h.

pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.⁶⁰

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, pengertian pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah substansi, esensi atau sifat-sifat yang melekat pada sebuah hakikat atau objek. Dalam kajian filsafat, nilai adalah salah satu dari kajian aksiologi yang membahas tentang ada (*being*) dengan nilai (*value*), kalau dirumuskan ada= sesuatu + nilai. Tidak ada sebuah nilai kalau tidak ada sesuatu yang menyemat nilai tersebut, jadi sebuah nilai akan sangat tergantung pada pengembannya, yaitu sesuatu.

Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga preferensinya tercermin dalam perilaku, sikap dan perbuatan-perbuatannya.⁶¹

Prof. Dr. Muhmidayeli, M. Ag. Mendefinisikan bahwa nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik, yang

⁶⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 3.

⁶¹ Maslikah, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Salatiga: STAIN Slatiga Press, 2009), h. 109.

mempesona, yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya.⁶²

Jadi nilai adalah sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, sesuatu yang menerangkan tentang baik, buruk, indahny sesuatu yang terlebih dahulu telah diketahui.

Pendidikan sebagai sebagai suatu kegiatan mulia dalam Islam yang selalu mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan bagi kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai moral keagamaan menjadi bagian yang integral dalam setiap gerak usaha kependidikan yang secara struktural-formal tidak hanya tercantum dalam tujuan institusional pendidikan saja, tetapi hendaknya juga terjalin erat dalam setiap denyut nadi aktivitasnya.

Nilai dalam konteks Islam terbagi kepada dua hal, yaitu yang tetap dan yang tidak tetap. Yang pertama disebut dengan nilai-nilai yang wajib yang entitasnya telah disepakati dan jelas, nilai *muthlaq*; sedangkan yang kedua bersifat fleksibel, nilai *muqayyad*.⁶³

Nilai-nilai Islami dalam UU No. 20 Tahun 2013 menjelaskan inti dari hakikat nilai-nilai Islami itu adalah nilai yang membawa kemaslahatandan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep *rahmatan lil 'alamin*), demokratis, egalitarian dan humanis.⁶⁴

Dari penejlasan

⁶² Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), h.101.

⁶³ *Ibid.*, h. 112,

⁶⁴ Haidar putra daulay, pendidikan islam dalam sesetem pendidikan nasdional

D. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan *goal*, *purpose*, *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.⁶⁵

Armai Arif menjelaskan secara rinci bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.⁶⁶

Para ahli pendidikan Islam merumuskan tujuan umum pendidikan Islam, diantaranya⁶⁷:

- a. Al-Abrasyi: tujuan umum pendidikan Islam adalah 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. 2) Persiapan untuk

⁶⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 133.

⁶⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h. 116.

⁶⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 137.

khidupan dunia dan kehidupan di akhirat. 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat (tujuan vokasional dan profesional).

- b. An-Nahlawi: tujuan umum pendidikan Islam adalah 1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran. 2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak.
- c. Al-Buthi: tujuannya adalah 1) mencapai keridhoan Allah, menjauhi murka dan siksaan-Nya, melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya. 2) Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diredhoi oleh-Nya. 3) Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar ajaran agama dan ajaran-ajarannya, begitu juga mengajar manusia kepada nilai-nilai dan akhlak mulia. 4) Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan aqidah yang dalam; penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah. 5) Memelihara bahasa dan kesusastraan Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. 6) Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan bekerja sama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁶⁸

⁶⁸ *Ibid*, h. 138-139.

Hasan Langgulung, mencoba merumuskan tujuan khusus pendidikan Islam, yaitu 1) memperkenalkan kepada generasi muda akan aqida Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul. 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia. 3) Menanamkan keimanan kepada Allah *rabbul 'alamiin*, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari kiamat berdasarkan pada paham kesadaran dan perasaan. 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan. 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya. 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka. 7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membelanya. 8) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan aqidah dan nilai-nilai. 9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan

menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah. 10) Membersihkan hati mereka dengan rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekerasan, egoisme, tipuan, khianat, nifak, raga, serta perpecahan dan perselisihan.⁶⁹

Hamka berpendat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah ‘Mengenal dan mencari keridhaan Allah, memebangun budi pekerti untuk berakhlaq mulia’, serta memepersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna ditengah-tengah komunitas sosialnya. Pandangan ini menjelaskan bahwa secara substansial pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak ulama, tetapi juga berkaitan dengan akhlak, pengakuan masyarakat (*social recognition*), dan aktivitas kehidupan kekinian.

Sedangkan tujuan pendidikan dalam pandangan imam Al-Ghazali adalah suasana ideal yang harus diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana yang ideal akan nampak pada tujuan akhir.⁷⁰ Seperti yang telah dikemukakan oleh Al-Ghazali mengeai tujuan pendidikan ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk mencari uang atau pekerjaan seperti budaya yang sudah mentradisi di lubang-lubung niat para penuntut ilmu di zaman ini.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam sesungguhnya lebih berorientasi pada transinternalisasi ilmu kepada peserta didik agar mereka menjadi insan yang berkualitas, baik dalam aspek keagamaan

⁶⁹ *Ibid*, h. 140.

⁷⁰ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Buta Aksara, 2004), h. 155

maupun dalam aspek sosial. Dalam arti lain, tujuan pendidikan Islam yang dibangunnya bukan hanya bersifat internal bagi peserta didik guna memiliki sejumlah ilmu pengetahuan dan mengenal Khaliqnya, akan tetapi juga mampu secara eksternal untuk merefleksikan ilmu yang dimiliki bagi kemakmuran alam semesta.

Secara filosofis, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *al-insanul kamil* atau manusia paripurna. Menurut Muhaimin bahwa *insan kamil* adalah manusia yang mempunyai wajah Qurani, tercapainya insan yang memiliki dimensi religius, budaya dan ilmiah.⁷¹ Beranjak dari konsep diatas, maka setidaknya pendidikan Islam seyogyanya diarahkan pada dua dimensi yaitu: pertama, dimensi dialetika horizontal terhadap sesamanya. Kedua, dimensi ketundukan vertikal kepada Allah.⁷²

Dari beberapa pemaparan para ahli tentang tujuan pendidikan Islam diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam adalah bagian dari perjalanan hidup dan tujuan diciptakannya manusia yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Selain itu pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia paripurna, sesuai ajaran dan pribadi Rasulullah saw. guna mendekatkan diri kepada Allah SWT demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁷¹ *Ibid.*, h. 55.

⁷² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 56.

E. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik menurut Zakiah Daradjat adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.⁷³ Tugas pendidik secara umum adalah memantau, mempersiapkan dan menghantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. Dengan pelaksanaan pendidikan yang demikian peserta didik diharapkan mampu mewujudkan tujuan hidupnya baik secara horizontal (*kholifah fil ardh*) maupun vertikal (*'abd Allah*). Dalam hal ini setidaknya ada tiga institusi atau pihak yang ikut andil dalam bertugas dan bertanggung jawab pada pelaksanaan pendidikan, yaitu:⁷⁴

a. Lembaga Pendidikan Informal

Lembaga pendidikan informal yang biasa dikenali dengan keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan akhlak dan pola pikir anak, dan hanya keluarga demokratis akan mampu mengembangkan dinamika secara maksimal. Orang tua memegang peranan penting bagi pembentukan kepribadian terutama akhlak seorang anak. Dalam hal ini orang tua harus menjadi contoh yang baik dan berakhlak sebelum membentuk karakter anak untuk mempunyai kepribadian yang baik. Adapun rambu-rambu untuk kedua orang tua dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak yaitu:

- 1) Mengajarkan anak untuk cepat bangun dan jangan banyak tidur. 2)

⁷³ *ibid.*, h. 58.

⁷⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka.*, h.

Menanamkan didikan akhlak yang mulia dan hidup sederhana. 3) Mengajarkan cinta kasih dan kehidupan harmonis melalui cerita-cerita. 4) Membiasakan untuk selalu percaya diri dan mandiri.

Hal ini memang nampak sekali seperti adanya keterpaksaan namun bukan berarti sang orang tua berkuasa penuh dalam gerak anak, melainkan orang tua menuntun dan mengontrol agar kebebasan gerak potensi yang dimiliki anak terealisasi secara maksimal.

b. Lembaga Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan formal atau sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang tersusun secara terencana dan sistematis. Sekolah bertugas mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam peserta didik secara maksimal sehingga memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan fungsinya ditengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini seorang guru bertugas membimbing peserta didiknya untuk memiliki ilmu yang luas, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

c. Lembaga Pendidikan Non Formal

Lembaga pendidikan non formal atau masyarakat merupakan lembaga yang sangat luas dan berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Lembaga ini merupakan lembaga pendukung dalam pelaksanaan proses pendidikan secara praktis. Sesuai dengan fitrahnya yakni makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa adanya interaksi dan membutuhkan bantuan orang lain yang ada disekitarnya.

Eksistensinya yakni saling bekerja sama dan saling mempengaruhi antara satu dan yang lainnya. Melalui bentuk komunitas masyarakat yang harmonis, menegakkan nilai akhlak, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, akan dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang tentram. Kondisi masyarakat yang seperti inilah yang merupakan ciri masyarakat ideal bagi terlaksananya pendidikan secara efektif dan dinamis. Oleh karena itu, memformulasikan sistem pendidikan diperlukan pendekatan psikologis dan sosiologis, dan pendekatan dilakukan dengan mengakomodir dan menyeleksi sistem nilai sosial (adat) serta dengan pendekatan ini pendidikan mampu memainkan perannya sebagai *agent of change* dan *agent of social culture*.

Untuk mewujudkan proses pendidikan yang ideal, seorang pendidik dituntut memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Adil dan objektif.
- b. Berakhlakul karimah.
- c. Menyampaikan ilmu tanpa ada yang ditutupi.
- d. Memghormati keberadaan murid sebagai manusia yang dinamis.
- e. Memberikan ilmu sesuai dengan tempat, waktu, kemampuan dan perkembangan jiwa.
- f. Memperbaiki akhlak dengan bijaksana.
- g. Membimbing sesuai dengan tujuan pendidikan.
- h. Memberikan bekal ilmu agama dan umum.
- i. Mengajari hidup teratur.

- j. Ikhlas dan tawadhu’.
- k. Membiasakan diri untuk membaca.

Kriteria pendidik yang paling lengkap yang pernah disusun oleh pakar pendidikan Islam yaitu seperti yang dikemukakan oleh Al-Kanani. Al-Kanani mengemukakan persyaratan seorang pendidik ada tiga macam yaitu:⁷⁵

- a. Syarat-syarat pendidik berhubungan dengan dirinya, yaitu: hendaknya pendidik senantiasa insyaf akan pengewasan Allah terhadapnya. Hendaknya pendidik memelihara kemuliaan ilmu. Hendaknya pendidik bersifat zuhud. Hendaknya pendidik tidak berorientasi duniawi. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara’. Hendaknya pendidik memelihara syiar-syiar Islam. Pendidik hendaknya rajin melakukan hal-hal yang di sunatkan oleh agama. Pendidik hendaknya memelihara akhlak yang mulia.
- b. Syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran, yaitu: sebelum mengajar hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik, dan berdo’a agar tidak sesat dan menyestkan, dan terus berzikir kepada Allah SWT juga membaca sebagian dari ayat Al-Qur’an agar memperoleh berkah dalam mengajar, dan masih banyak lagi.

⁷⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 69-72.

Imam Al-Ghazali juga memaparkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* tentang tugas seorang pembimbing dan pengajar (pendidik), yaitu:⁷⁶

- a. Belas kasih kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagai anak. Rasulullah Saw. bersabda:
Artinya: “Sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya.”
- b. Meneladani Rasulullah Saw. dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan ataupun ucapan terimakasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan *taqarrub* kepada-Nya.
- c. Tidak meninggalkan nasehat kepada peserta didik sama sekali.
- d. Ini termasuk penting tugas bagi pendidik, yaitu mencegah peserta didik dari akhlak tercela dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin, dan dengan kasih sayang bukan dengan celaan.
- e. Pendidik yang menekuni sebahagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya.
- f. Membatasi sesuai kemampuan peserta didik; tidak menyampaikan kepadanya sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh kemampuan akalnya, karena meneladani Rasulullah Saw. hendaknya

⁷⁶ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu; Intisari Ihja' 'Ulumuddin al-Ghazali*, (Jakarta: Robbani Press, 2009), h. 20-23.

menyampaikan hal yang sebenarnya apabila diketahui bahwa kemampuan pemahamannya terbatas.

- g. Peserta didik yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok dengannya.
- h. Hendaknya pendidik melaksanakan ilmunya; yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, karena ilmu diketahui dengan mata hati dan amal diketahui dengan mata sedangkan orang yang memiliki mata jauh lebih banyak.

F. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.⁷⁷

Menurut Hamka tugas dan tanggung jawab peserta didik ialah berupaya mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT melalui fitrah-Nya. Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan maka peserta didik dituntut untuk:⁷⁸

- a. Jangan putus asa.
- b. Jangan lalai dalam menuntut ilmu dan cepat merasa puas terhadap ilmu yang sudah diperoleh.

⁷⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 77.

⁷⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka.*, h.

- c. Tidak terhalang karena faktor usia.
- d. Bertingkah laku sesuai dengan ilmu yang dimiliki.
- e. Memperbagus tulisan agar mudah dibaca.
- f. Sabar dan meneguhkan hati.
- g. Mempererat hubungan dengan guru.
- h. Khusyu' dan tekun.
- i. Berbuat baik pada orang tua dan abdikan ilmu untuk maslahat umat.
- j. Jangan menjawab sesuatu yang tidak berfaedah.
- k. Menganalisa fenomena alam semesta secara seksama dan bertafakur.

Dalam mengikuti proses belajar mengajar, seorang peserta didik tidak bisa lepas dari melakukan interaksi dengan sesamanya. Maka setidaknya ada dua kewajiban yang harus dilakukan antara sesama peserta didik, yaitu:

- a. Merasakan keberadaan mereka bagai sebuah keluarga dengan ikatan persaudaraan.
- b. Jadikan teman untuk menambah ilmu. Lakukan berbagai diskusi dan berbagai latihan sebagai sarana untuk menambah kemampuan intelektual sesama peserta didik.

Sedangkan menurut imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* peserta didik memiliki adab dan tugas lahiriyah yang banyak, diantaranya yaitu:⁷⁹

⁷⁹ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu.*, h. 15-20.

- a. Mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlak dan keburukan sifat, karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya jiwa, peribadatannya batin kepada Allah.
- b. Mengurangi ketertarikannya dengan kesibukan dunia, karena ikatan-ikatan itu menyibukkan dan memalingkan.
- c. Tidak bersikap sombong kepada orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, serta hendaklah ia bersikap tawadhu'.
- d. Peserta didik yang menekuni ilmu tahap awal harus menjaga diri dari mendengar perselisihan di antara manusia , baik sesuatu yang ditekuninya itu termasuk ilmu dunia ataupun ilmu akhirat.
- e. Seorang penuntut ilmu tidak boleh meninggalkan suatu cabang ilmu yang terpuji, atau salah satu jenis ilmu, kecuali ia harus mempertimbangkan matang-matang dan memperhatikan tujuan dan maksudnya.
- f. Tidak menekuni semua bidang ilmu secara sekaligus tetapi menjaga urutan dan dimulai dengan yang paling penting.
- g. Hendaklah tujuan peserta didik di dunia adalah untuk mengias dan mempercantik batinnya dengan keutamaan, dan tujuannya di akhirat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- h. Hendaklah mengetahui kaitan tujuan dengan tujuan supaya mengutamakan yang tinggi lagi dekat daripada yang jauh, dan yang

penting daripada yang lainnya yaitu kepentingan urusan dunia dan akhirat bukan kepentingan pribadi sendiri.

Sementara itu Asma' Hasan Fahmi mengemukakan etika yang harus diketahui, dimiliki serta dipahami oleh peserta didik supaya dia dapat belajar dengan baik dan dapat keredaan dari Allah SWT, yaitu:

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu ke berbagai tempat.
- d. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.

G. Latar Belakang Penulisan Buku Tasawuf Modern

Pada tahun 1936 ketika Hamka hijrah ke Medan, ia beserta M. Yunan Nasution mendapat tawaran dari H Asbiran Ya'kub dan Muhammad Rosami (bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis) untuk memimpin majalah mingguan 'Pedoman Masyarakat'. Pada majalah ini Hamka juga dipercaya menulis pada sebuah rubrik yang bertajuk 'Tasawuf Modern'.

Pada rubrik tersebut Hamka mulai menulis sebuah tulisan berseri sejak tahun 1937 dengan mengambil judul 'Bahagia'.⁸⁰ Tulisan Hamka yang berjudul 'Bahagia' ini menerangkan tentang bentuk-bentuk dan cara-cara menggapai kebahagiaan menurut ajaran Islam dan diperkaya dengan mengutip dari para pemikir dan filosof barat dan kontemporer.

Bagi Hamka, tulisannya tersebut selain sebagai kekayaan ilmu pengetahuan, tapi juga diharapkan dapat membantu setiap pembacanya yang mengalami ke Gundahan dan keresahan untuk menemukan ketentraman jiwa. Bahkan Hamka sendiri mengakui bahwa tulisannya tersebut kerap dibacanya sendiri guna menasihati dan menentramkan jiwanya. Jadi tulisan Hamka ini sesungguhnya lebih banyak bersifat tuntunan aplikatif dan mengambil permasalahan kehidupan sehari-hari sebagai objek kajiannya.

Seiring berjalannya waktu, banyak dari pembaca majalah 'Pedoman Masyarakat' yang sangat menaruh perhatian apresiatif kepada artikel berseri tersebut, bahkan setiap majalah 'Pedoman Masyarakat' mengeluarkan edisi baru, maka hampir semua mata pembaca tertuju pada rubrik 'Tasawuf Modern'.

Dengan animo yang cukup tinggi dari para pembaca, maka setelah seri tulisan 'Bahagia' ini berakhir pada tahun 1938 dengan edisi 43, banyak yang meminta supaya Hamka membukukan tulisannya tersebut. Berkat dukungan dari majalah 'Pedoman Masyarakat' dan penerbit 'As-

⁸⁰ Hamka, *Tasawuf*, h. vii.

Syura', kumpulan tulisan tersebut terbit untuk pertama kalinya pada bulan Agustus 1939 dalam bentuk buku yang berjudul 'Tasawuf Modern' yang diambil dari nama rubrik majalah 'Pedoman Masyarakat' yang telah membesarkan dan mempopulerkan tulisan tersebut.

H. Tasawuf dalam Perspektif Pemikiran Hamka

I. Bahagia Menurut Hamka

Buku 'Tasawuf Modern' pada awalnya adalah sebuah rubrik di sebuah majalah 'Pedoman Masyarakat'. Pada mulanya tulisan tersebut berjudul 'Bahagia' yang menerangkan tentang konsep bahagia dalam perspektif Islam, akan tetapi nama rubrik 'Tasawuf Modern' pada waktu itu telah menjadi *icon* dan sudah sangat akrab dengan para pembaca, sehingga nama 'Tasawuf Modern' dijadikan judul bagi kumpulan artikel 'Bahagia' dalam versi buku.⁸¹

Hal yang menarik dari buku 'Tasawuf Modern' adalah banyak dari para pembaca yang menggunakan buku tersebut sebagai penentram jiwa. Seorang dokter sahabat Hamka pernah menganjurkan kepada pasiennya yang sedang di rawat untuk membaca buku 'Tasawuf Modern' untuk menentramkan jiwanya. Beberapa suami istri yang sedang berbahagia mengatakan bahwa 'Tasawuf Modern' adalah sebagai patri dari kehidupan bahagia mereka.

Bagi Hamka buku 'Tasawuf Modern' yang dikarangnya juga sebagai nasehat bagi dirinya sendiri. Tidak jarang Hamka membaca buku 'Tasawuf Modern' hasil tulisannya sendiri sebagai cara menasehati dirinya sendiri dan untuk menentramkan jiwanya.

Hamka mendefinisikan tasawuf sebagai upaya untuk membersihkan jiwa, mempertinggi derajat budi dan menekan kerakusan maka ia menguraikan tentang arti bahagia. Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa terkecuali. Sukses meraih hidup bahagia menjadi impian dalam gerak hidup kita setiap hari. Para ilmuwan sejak Aristoteles sampai psikologi William James menyetujuinya. Tidak ada perbedaan mendasar, tujuan hidup kita adalah bahagia.⁸²

Namun faktanya banyak sekali orang yang sudah berkecukupan secara material akan tetapi tidak mendapat ketenangan jiwa dan kebahagiaan, bahkan pada sebagian masyarakat, karena tidak menemukan jalan yang benar untuk tujuan dan kebahagiaan itu, larilah mereka kepada hal-hal yang dilarang agama, seperti obat-obatan terlarang, minuman keras dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan jika bahagia tidak hanya cukup materi yang berlimpah, atau karir terus menanjak, namun dalam hal ini ada hal lain yang bisa membuat manusia tentram dan bahagia.

Kebahagiaan merupakan sesuatu yang abstrak, karena kebahagiaan itu bersifat relatif. Setiap orang, masyarakat atau bangsa mempunyai pandangan tersendiri tentang makna bahagia. Edward Spranger (Jerman)

⁸² Suakidi, *kecerdasan Spritual*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 104.

sebagai seorang ahli psikologi kepribadian, menilai kebahagiaan hidup itu menggunakan pendekatan yang didasarkan pada pandangan hidup seseorang. Menurut Edward Spranger ada enam aspek yang mendasari pandangan hidup manusia, yaitu:⁸³

1. Manusia ekonomi adalah mereka yang menilai bahwa kekayaan harta benda sebagai sumber kebahagiaan.
2. Manusia sosial adalah mereka yang menilai bakti dan pengabdian untuk kepentingan sosial sebagai puncak kebahagiaan hidup.
3. Manusia estetis adalah kebahagiaan mereka bersumber dari segala yang dapat memenuhi kepuasan akan rasa indah dan keindahan.
4. Manusia kuasa adalah mereka yang menilai kebahagiaan sebagai kepemilikan terhadap kekuasaan.
5. Manusia ilmu adalah mereka yang menulau bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan mengembangkan kemampuan nalar semaksimal mungkin.
6. Manusia susuai adalah mereka yang menilai bahwa kebahagiaan akan diperoleh melalui cara hidup yang susila dan saleh.

Dari pendapat Edward di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebahagiaan itu bersifat relative, tergantung dari segi mana manusia menilai, karena setiap manusia, suku bangsa mempunyai pandangan dan penilaian tersendiri tentang arti kebahagiaan hidup.

⁸³ Jalludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 81.

Hamka dalam bukunya 'Tasawuf Modern' memaparkan bahagia dari beberapa para ahli. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa bahagia itu adalah tunduk dan patuh mengikut garis-garis yang ditentukan Allah dan perikemanusiaan. Al-Ghazali berpendapat bahwa bahagia dan kelezatan sejati, adalah bilamana dapat mengingat Allah. Menurut Al-Ghazali kesempurnaan bahagia itu tergantung pada kekuatan yaitu kekuatan marah, kekuatan syahwat, dan kekuatan ilmu. Maka sangatlah perlu manusia berjalan ditengah-tengah di antara tiga kekuatan itu. Jangan berebih-lebihan menurutkan kekuatan marah, yang menyebabkan mempermudah yang sukar dan membawanya kepada binasa. Jangan pula berlebih-lebihan pada kekuatan syahwat sehingga menjadi seorang yang *humuq* yang membawa kerusakan.

Setiap orang ingin bahagia dalam hidupnya, spritualitas tasawuf dipelajari dan dipraktikkan dalam rangka mencari kebahagiaan, hal itu karena ternyata harta benda, materi, dan kehidupan lahiriyah saja tidak dapat menjamin kebahagiaan seseorang dengan cara menumpuk harta, rumah indah, mobil mewah, segala keinginan terpenuhi tetapi kebahagiaan itu tidak ditemukan. Kehidupan spritual yang mapan mampu memenangi peperangan melawan nafsu dan menahan kehendak yang berlebihan, itulah kebahagiaan. Demikian pendapat Imam Al-Ghazali.⁸⁴

Hamka juga menguraikan dalam bukunya tentang dari apakah tersusun bahagia. Dalam hal ini Hamka mengutip pendapat para filosof

⁸⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 25.

yaitu Phitagoras, Socrates, dan Plato yang menyatakan bahwa bahagia tersusun dari empat hal, yaitu *hikmat*, keberanian, *iffah*, dan adil.⁸⁵ Alasannya adalah bahwa segala keutamaan bahagia itu hanya dirasakan oleh diri dan nafsu. Mereka setuju bahwa barang siapa yang sudah terkumpul sifat yang empat itu maka tidak perlu lagi mempunyai sifat lain. Karena sifat-sifat yang lain hanya sebagai ranting saja. Sebab ke empat sifat tadi bukan sifat jasmani melainkan sifat rohani. Golongan ini mengemukakan bahwa bahagia itu akan lebih bersih dan suci jika kasmani telah berpisah dari rohani. Karena mereka berpendirian bahwa bahagia itu hanya perasaan jiwa.

Sedangkan menurut Aristoteles bahagia itu tersusun karena badan sehat, cukup kekayaan, indah sebutan diantara manusia, tercapai apa yang dicita-citakan, dan tajam pikiran.⁸⁶ Hal ini dikarenakan karena badan merupakan salah satu dari diri manusia. Sehingga kebahagiaan jiwa tidak akan sempurna jika tidak tercapai terlebih dahulu kesempurnaan badan.

Tolstoy membagi bahagia menjadi dua, yaitu bahagia untuk diri sendiri dan bahagia yang sejati yakni bahagi ayang berguna bagi masyarakat. Bahagia yang sejati menurut Tolstoy adalah bahwa engkau cinta sesama manusia sebagaimana cinta terhadap dirimu sendiri. Islam pun menyokong pendapat filosof ini.⁸⁷ Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

Artinya: “Berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali agama Allah dan janganlah berpecah belah, dan ingatlah nikmat Allah atasmu,

⁸⁵ *Ibid.*, h.

⁸⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 37.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 40-41.

seketika kamu bermusuh-musuhan, lalu telah dipersatukannya hati kamu semuanya, sehingga dengan segera kamu telah bersaudara dengan sebab nikmat-Nya” (Q.S. Ali Imran: 103).

Kebahagiaan itu identik dengan kenikmatan, karena tidak mungkin orang bahagia tanpa merasakan sesuatu yang nikmat. Demikian sebaliknya peghayatan terhadap suatu kenikmatan, akan melahirkan kebahagiaan.

Menuurut Ibnu Masykawih kebahagiaan setiap eksistensi ada pada inti perilakunya yang ia lakukan atas dasar kesempurnaan dan keutuhan, yaitu dalam kemampuan membedakan, berfikir dan mengambil hikmah.

Untuk meraih kebahagiaan, Ibnu Masykawih tidak lepas dari konsep hikmah yang ia rumuskan, yaitu hikmah teoritis dan hikmah praktis. Barang siapa menghendaki kebahagiaan, ia harus menyempurnakan kedua bagian hikmah tersebut. Hikmah teoritis dapat diperoleh melalui proses pembelajaran mengenal semua ilmu dan semua hal-hal maujud di alam ini, sehingga ia mampu melihat titik akhir dari semua maujudat yaitu Tuhan. Sedangkan hikmah praktis dapat diperoleh dengan mempelajari buku-buku akhlak yang mendidik jiwa dan melahirkan sikap-sikap yang mencerminkan kesempurnaan akhlak. Jika manusia dapat menyempurnakan kedua hikmah tersebut, maka ia akan memperoleh kebahagiaan yang sempurna juga.⁸⁸

Sedangkan Hamka mengungkapkan dalam bukunya ‘Tasawuf Modern’ bahwa menurut agama untuk mencapai bahagia perlu empat hal,

⁸⁸ *Ibid.*, h. 33-35.

yaitu: itikad yang bersih, yakin, iman dan agama.⁸⁹ Dengan agama, iman, yakin dan itikad yang bersih maka kebahagiaan batin akan tercapai.

Sukidi mengatakan bahwa faktor spritual merupakan sumber bahagia. Hal ini diperkuat dengan survey-survey yang dilakukan oleh para peneliti yang dilaporkan oleh Howard C Cultur bahwa orang-orang spritual lebih banyak melaporkan rasa bahagia dan puas dalam hidupnya daripada mereka yang religius.⁹⁰

Hal tersebut karena bahagia muncul dari dalam diri sendiri berupa sikap hidup, bukan dari luar seperti kekayaan, uang, kekuasaan dan popularitas. Sikap hidup itu adalah sabar dan senang dengan keadaan hidupnya walau kurang beruntung, merasa cukup dan mensyukuri apa yang diperoleh, optimis dan mencintai kehidupannya. Semua sikap hidup itu diajarkan dalam tasawuf.⁹¹ Misalnya bersabar dengan kondisi hidup disebut sabar, mensyukuri nikmat yang diperoleh disebut syukur, senang dengan keadaan hidup walau sulit disebut ridha dan ikhlas, merasa cukup disebut *qanaah*, optimis disebut *raja'* dan rasa cinta disebut *mahabbah*. Dalam buku Tasawuf Modern Hamka juga memaparkan beberapa sifat terpuji yang membuat hati menjadi tenang dan bahagia, diantaranya *qona'ah*, ikhlas dan tawakal.

Menurut Hamka *qana'ah* merupakan sebab kebahagiaan umat terdahulu. *Qona'ah* adalah menerima dengan cukup. Ada lima perkara yang terkandung dalam sifat *qana'ah*, yaitu menerima dengan rela apa

⁸⁹ *Ibid.*, h. 55.

⁹⁰ Sukidi, *Kecerdasan*, h. 110

⁹¹ Sudirman Teba, *Hidup Berbahagia Para Sufi*, (Jakarta: Pustaka Irvan, 2007), h. 1.

adanya, memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha menerima dengan sabar segala ketentuan Tuhan, bertawakal kepada Tuhan dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia.⁹²

Qana'ah bertujuan supaya orang tidak berkeluh kesah kalau rezekinya kecil dan tidak terdorong berbuat curang atau korupsi. Selain itu *qana'ah* juga bermanfaat supaya orang merasa teang dan bahagia dengan apa yang diperoleh.

Selain *qana'ah* sifat yang jika dimiliki oleh manusia akan membuat bahagia adalah tawakal. Tawakal menurut Hamka adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Beliau menjelaskan bahwa bukanlah tawakal namanya, apabila ular hendak menggigit, binatang besar hendak menerkam, kala mengejar kaki, kemudian kita tidak menghindar. Orang yang bertawakal adalah orang yang hendak keluar terlebih dahulu mengunci pintu sebelum keluar rumah, menutup kandang ayam sebelum hari senja. Karena menurut sunnatullah, dengan maksud terkuncinya rumah baru maling tidak masuk, ditutupnya pintu kandang baru musang tidak mencuri ayam.⁹³

Menurut Nurcholis Majid, dalam agama tawakal ialah sikap bersandar atau mempercayakan diri kepada Tuhan, karena mengandung makna mempercayakan diri maka tawakal implikasi langsung dari iman.

Allah berfirman:

⁹² Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 219.

⁹³ *Ibid.*, h.

Artinya: “Tawakallah kepada Allah, jika kamu orang yang beriman.” (Q.S. Al Maidah: 23)

Dr. Aid Abdulah al-Qarni dalam bukunya ‘Berbahagialah’ menyatakan bahwa jika Anda ditimpa musibah, maka bayangkan yang terburuk darinya. Kemudian siapkan diri Anda untuk menanggungnya dengan penuh tenang. Bertawakallah kepada Allah, karena sesungguhnya Dia telah memberikan kecukupan kepada Anda sebelumnya dan mencukupi Anda di masa depan.⁹⁴

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, tawakal ada beberapa tingkatan yaitu⁹⁵ 1) Makrifat kepada Tuhan beserta sifat-sifat-Nya. 2) Ikhtiar, orang harus berikhtiar dahulu sebelum berserah diri. 3) Tauhid. 4) Menyandarkan diri kepada Tuhan dan merasa tenang dengannya. 5) Berparasangka baik kepada Tuhan. 6) *Istislam*, yaitu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Dan 7) Ridha terhadap apapun yang dialami.

Orang yang memenuhi tingkat tawakal, maka tidak akan kecewa, marah, frustrasi, stres, menggerutu, panik, gelisah, sedih atau menyalahkan orang lain kalau mengalami kegagalan atau tujuannya tidak tercapai. Demikianlah penjelasan salah satu sifat terpuji yang bisa membuat manusia yang memilikinya bisa merasakan kebahagiaan.

Menurut Hamka penyakit jiwa seperti sombong akan memperhambat bahagia, oleh karena itu penyakit-penyakit jiwa tersebut harus segera diobati, maka Hamka menyarankan pendidikan dan

⁹⁴ Aid Al Qarni, *Berbahagialah*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006), h. 61-62.

⁹⁵ Sudirman Teba, *Hidup Berbahagia*, h. 175-177.

pengajaran sekarang harus memperhatikan bagian dalam (jiwa) dan bagian luar.⁹⁶ Sebagai manusia kita juga harus menjaga kesehatan jiwa, Hamka menyatakan untuk menjaga kesehatan jiwa harus diperhatikan lima perkara yaitu bergaul dengan orang-orang budiman, membiasakan pekerjaan berfikir, menahan syahwat dan marah, bekerja dengan teratur dan memeriksa cacat diri sendiri.⁹⁷

Al Ghazali pun mengistilahkan mensucikan jiwa dengan *Tazkiyatun Nafs* yang secara singkat berarti membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah yang baik sebagai akhlaknya, disamping *ubudiyah* yang sempurna kepada Allah dengan membebaskan diri dari pengakuan *rububiyah*. Semua itu melalui peneladanan kepada Rasulullah.⁹⁸

Kebahagiaan adalah tujuan setiap manusia dalam menjalani hidup, sebagaimana dalam harapan setiap muslim yang selalu dikumandangkan dalam do'anya yang artinya "ya Allag berikanlah kepada kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka:.. Tidak heran kalau Hamka menitik beratkan kajiannya tentang tasawuf terhadap konsep 'Bahagia' yang hakiki, yaitu bahagia lahir dan batin.

⁹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 270.

⁹⁷ *Ibid.*, h. 138.

⁹⁸ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa.*, h. 171.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang nilai pendidikan Islam dan juga kajian singkat tentang kandungan buku 'Tasawuf Modern' yang ditulis oleh Hamka, berikut ini penulis akan menguraikan pandangan Hamka tentang Tasawuf dan menguraikan secara spesifik tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku tersebut.

Nilai-nilai yang disimpulkan tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa peserta didik sehingga bisa memberi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.

B. Pembahasan

1. Tasawuf dalam Perspektif Pemikiran Hamka

Secara etimologi pengertian tasawuf dapat dilihat dari beberapa pengertian, 1) Tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan *ahlu suffah*, yang berarti sekelompok orang dimasa Rasulullah yang hidupnya banyak berdian diserambi-serambi masjid, dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. 2) Ada yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *shafa*, kata *shafa* ini berbentuk *fi'il mabni majhul* sehingga menjadi *isim mulhaq* dengan huruf *ya nisbah*, yang berarti nama bagi orang-orang yang bersih atau suci.

Maksudnya adalah orang-orang yang menyucikan dirinya dihadapan Tuhannya. 3) Ada yang mengatakan bahwa istilah tasawuf berasal dari kata *shaf* yang bermakna harfiah barisan. Makna *shaf* ini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di *shaf* (barisan) yang paling depan. 4) Ada yang mengatakan istilah tasawuf dinisbahkan kepada orang-orang bani *shufah*.⁹⁹ Yaitu segolongan sahabat-sahabat Nabi yang menyisihkan dirinya di suatu tempat terpencil di samping masjid Nabi.¹⁰⁰ 5) Tasawuf ada yang menisbahkannya dengan kata dari bahasa Grik atau Yunani, yakni *saufi*. Istilah ini disamakan dengan kata hikmah. 6) Ada juga yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *shuf* yang berarti bulu domba atau wol.¹⁰¹

Pengertian tasawuf secara terminologi telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Al-Junaid mengungkapkan pengertian tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (*insthink*), memadamkan sifat-sifat kelemahan sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, dan bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang lebih penting, menaburkan nasihat kepada semua umat manusia, memegang

⁹⁹ Rosihin Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.9.

¹⁰⁰ Hamka, *Tasawuf*, h.1.

¹⁰¹ Rosihin Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, h.10.

teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal *syari'at*.¹⁰²

Sebagaimana diketahui bahwa Hamka bukanlah orang yang pertama kali memperkenalkan tasawuf di Indonesia, tetapi beliau memperkenalkan kembali tasawuf dalam bentuk yang berbeda, pemikiran tentang tasawuf Hamka bisa dilihat dalam buku-bukunya yaitu *Tasawuf Modern*, *Renungan Tasawuf*, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, dan *Pandangan Hidup Muslim*.

Hamka mengkritik agar tidak terjerumus kedalam ajaran tasawuf yang keliru dengan jalan menghimbau untuk kembali kepada pokok pangkal tasawuf yang sebenarnya, yaitu kembali kepada tauhid yakni kepercayaan bahwa Tuhan hanya satu. Kita tundukkan jiwa hanya kepada Allah tidak kepada guru ayau syekh, tidak kepada benda dan berhala dan tidak kepada makam-makam keramat. Hendaklah kita isi pribadi kita dengan sifat-sifatNya yang dapat kita jadikan sifat kita menurut kesanggupan kita.

Hamka berpendapat bertasawuf dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan tidaklah salah akan tetapi jalan yang ditempuh untuk mendekatkan diri tersebut tidak lain adalah ibadah sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam, jalan inilah yang ditempuh oleh Nabi dan para sahabat beliau.

¹⁰² *Ibid.*, h. 13-14

Para *sufi* menurut Hamka dalam bermujahadah mempunyai kode-kode, istilah-istilah sendiri yang hampir mustahil dapat dimengerti oleh orang lain. Analisa Hamka terhadap huruf *ja, ha, kha*, adalah bermakna *Takhalli: takhalli minal akhlak al madzmumah* (lepaskan dirimu dari perangai yang tercela). *Tahalli: tahalli nafsaka bil akhlak al mahmudah* (isilah akhlakmu dengan jiwa yang terpuji). *Tajalli: jelaslah Tuhan dihadapanmu.*

Takhalli diartikan secara umum sebagai upaya untuk membuang segala sifat tercela dalam diri manusia, dari maksiat lahir maupun bathin. Hal ini bisa dicapai dengan cara menjauhkan diri dari kemaksiatan dan melenyapkan dorongan hawa nafsu kotor an sifat tercela. Sifat-sifat tercela itu diantara lain, *hasad, hiqd, takabbur, nifaq, su'ul dzhann, riya', ghadab, ghibah* dan lain-lain.

Tahalli artinya berhias. Maka berhiaslah diri dengan sifat-sifat yang terpuji, sehingga bertambah naiklah roh dan jiwa kita mencapai martabat yang lebih tinggi. Bersihlah batin dari seluruh pengaruh buruk.

Maka menurut Hamka setelah huruf *khai* kemudian *ha* dan lama-lama titiknya turun kebawah menjadi huruf *jim* atau *ja*. Maka jadilah *Tajalli* artinya jelas dan nyatalah jalan kepada Tuhan. Karena *Tajalli* Tuhan dalam pandangan seorang hamba tidaklah mungkin kalau jiwa hamba itu masih belum kuat, dan kekuatan jiwa hanya di capai setelah dia dibersihkan.

Hamka menyatakan bahwa *nur ilahi* dimasukkan Allah ke dalam hati seseorang sehingga ia memperoleh ketentraman batin. Untuk mendapatkan *nur* kaum *sufi* mengadakan latihan jiwa yaitu berusaha mengosongkan dirinya dari sifat-sifat tercela, melepaskan segala sangkut paut dengan dunia, lalu mengisi diri mereka dengan sifat terpuji, dan segala tindakannya selalu dalam rangka ibadah dengan cara memperbanyak dzikir, menghindarkan diri dari segala yang dapat mengurangi kesucian diri baik secara lahir maupun batin.

Demikianlah pemikiran Hamka tentang bagaimana seorang sufi mendekati diri kepada Allah melalui mujahadah, yang pasti untuk mendekati diri kepada Allah ini harus melalui perilaku yang baik dan benar, atau *akhlakul kariimah*. Inilah yang merupakan titik tekan dari ajaran tasawufnya, atau dengan kata lain bahwa orak pemikiran tasawuf Hamka adalah tasawuf akhlaki.

Tentang posisi tasawuf dia berkata di akhir bukunya bahwa filsafat adalah penjelasan hidup, kesusastraan adalah nyanyian hidup, kesenian adalah perhiasan hidup, dan tasawuf adalah intisari hidup dengan ibadat sebagai pegangan hidup.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern

a. Pendidikan Keimanan (Aqidah Islamiyah)

Mengacu kepada pendapat Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan Islam, maka sangat berkaitan apabila kita

mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Tasawuf Modern tentang pendidikan keimanan.

Kata Iman berasal dari bahasa Arab *aamana-yu'minu-imaanan* yang berarti percaya atau yakin. Dr. Yusuf Al-Qordhawi mengatakan iman adalah kepercayaan yang terujam ke dalam hati dengan penuh keyakinan dan tidak ada perasaan ragu-ragu serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.¹⁰³

Berarti bahwa iman di samping menuntut adanya pengetahuan, pemahaman dan keyakinan yang kuat, dia juga mensyaratkan adanya kepatuhan hati serta kesediaan dan kerelaan menjalankan perintah dan ketentuan Allah SWT.

Di dalam dunia pendidikan Islam, pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian paling utama dan harus mendapat perhatian khusus dari para pendidik. Allah SWT menggambarkan betapa pentingnya pendidikan keimanan sebagaimana dikisahkan dalam kisah Luqman dalam Al-Qur'an. Firman Allah dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Hai

¹⁰³ Yusuf Qordhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, penerj. Jaziratul Islamiyah Cet II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), h. 27.

anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Seseungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”¹⁰⁴

Adapun yang dimaksud pendidikan iman menurut Zakiyah Daradjat adalah proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam konteks pendidikan iman dalam Islam, yang dimaksud dengan aspek kepercayaan tersebut tentu saja kepercayaan menurut ajaran Islam, dan bentuk kepercayaan itu terangkum dalam rukun iman. Namun menurut M. Ahmad Qadir Muhammad, bahwa pendidikan keimanan dapat pula dilakukan dengan membangkitkan orang agar berfikir tentang alam dan segala sesuatu tentang kebesaran Allah.¹⁰⁵

Terdapat pada buku ‘Tasawuf Modern’, Hamka sepakat dengan beberapa pemikir yang mendefinisikan iman sebagai perkataan dan perbuatan (*qaulun wa amalun*), yang berarti keselarasan antara perkataan hati dan lidah serta perbuatan hati dan anggota badan.¹⁰⁶ Allah berfirman dalam surat Al Hujarat ayat 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

¹⁰⁴Q.S. Luqman: 13

¹⁰⁵ M. Ahmad Qadir Muhammad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), h. 16.

¹⁰⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 62.

Artinya: “Bahwasanya orang yang beriman dengan Allah dan Rasulnya, kemudian tidak ada ragu-ragu lagi, dan mereka berjihad dengan harta benda dan diri mereka sendiri pada jalan Allah. Itulah orang-orang yang benar pengakuannya.”¹⁰⁷

Selanjutnya Hamka menerangkan definisi iman, Islam dan ihsan dengan mengutip hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Sayyidina Uman Bin Khattab ra., bahwa seketika Jibril datang dan bertanya kepada Nabi Saw.:

Jibril: “Apakah Islam?”

Nabi: “Islam ialah engkau ucapkan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusannya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa bulan Ramadhan, naik haji jika mampu”.

Jibril: “Apakah Iman?”

Nabi: “Iman ialah engkau percaya kepada Allah, percaya adanya malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, percaya dengan kebangkitan sesudah mati, dan percaya dengan takdir”.

Jibril: “Apakah Ihsan?”

¹⁰⁷ Q.S. Al Hujarat (49): 15

Nabi: “Ihsan ialah engkau beribadat kepada Allah seakan-akan engkau melihat Dia. Walaupun engkau tidak melihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau”.¹⁰⁸

Menurut Hamka, Hadits di atas menerangkan bahwa iman merupakan akar, pohonnya adalah Islam, dan disiram supaya subur dengan ihsan. Karena tidak akan ada orang yang mengerjakan amal kalau hatinya sendiri belum percaya. Demikian analogi Hamka tentang iman.

Hamka juga menjelaskan bahwa iman bisa subur dalam hati jika hati bersih dari sifat-sifat tercela seperti *takabur*, *hasad*, dan mencari kemegahan. Seperti ungapannya: “Iman itu bisa subur dalam hati, hendaklah tersingkir hati dari sifat-sifat takabur, hasad dan mencari kemegahan”.¹⁰⁹

Kisah Fir’aun seorang raja takabur, iblis yang mempunyai hasad kepada Adam, dan Heraclius yang mempunyai sifat gila akan kemegahan hingga ia tidak beriman, merupakan contoh dari sosok yang mengingkari Allah (tidak mengimani Allah) karena tertutup oleh sifat-sifat buruk yang ungkapkan dalam buku ‘Tasawuf Modern’.

Ada ungkapan yang menarik tentang iman yang ditulis Hamka di dalam buku ‘Tasawuf Modern’, yaitu:

¹⁰⁸ Hadits Arbain no 2.

¹⁰⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 64.

Hati itu hanya dapat membuat misalnya seratus benda, tidak dapat dilebihi dan tidak dapat dikurangi. Muatan yang seratus itu adalah iman dan ragu. Kalau telah dipenuhi oleh iman 25% tandanya dipenuhi oleh ragu 75%. Dan jika telah ada iman 50% tentu ditempatu ragu 50%. Kalau iman cukup menjadi 100%, ,tentu tidak ada ragu lagi didalamnya. Oleh sebab itu maka hendaklah iman yang telah tumbuh di dalam hati itu dipupuk supaya subur dan bertambah, jangan dibiarkan begitu saja, takut dia menjadi lemah dan tumbang, tumbuh rumput sekelilingnya, rumput ya menyemakkan, atau dikalahkan limau oleh benalu.¹¹⁰

Dari perkataan Hamka di atas mengisyaratkan bahwa hati sebagai tempat pertama berlabuhnya iman sangat mudah untuk berpindah-pindah dan berganti antara iman dan ragu. Maka apabila iman telah tumbuh subur dalam diri seorang muslin hendaknya dijaga, karena keimanan bersifat fluktuatif pada setiap orang, kadang ia bertambah dan kadang ia berkurang.

Untuk menjaga iman supaya terus bertambah dan meningkat, ada tiga syarat yang dijelaskan Hamka dalam buku ‘Tasawuf Modern’ tersebut, yaitu: 1) Ditasdiqkan (diyakini oleh hati). 2) Diikrarkan (diucapkan). Dan 3) Diikuti dengan amalan. Jika ketiga syarat tersebut tidak sempurna maka tidak akan sempurna pula iman seseorang.

Kalau seseorang mengerjakan suatu amal perbuatan tapi tidak percaya maka orang tersebut adalah *munafiq*, jika lidah saja yang berucap, sementara hati dan perbuatannya tidak maka jatuhlah ia menjadi *kafir zuhud*. Apabila dia mengerjakan dan

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 71.

lidahnya pun mengakui, tetapi tidak mengakui kaifiyatnya maka ditakutkan imannya akan jatuh pada kesalahan.¹¹¹

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang sangat fundamental yang harus ditanamkan kepada setiap peserta didik sejak dini, karena tanpa iman amal perbuatan manusia akan sia-sia. Maka seyogyanya selain peserta didik dibekali dengan ilmu keimanan, peserta didik pun harus dilatih dan mengetahui cara menjaga iman supaya terus bertambah dari waktu ke waktu. Dalam hal ini Hamka mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk menjaga keimanan adalah dengan lebih banyak membaca Al-Qur'an, menela'ah hadits Nabi, serta memperhatikan alam dan seisinya.

Berikut adalah penjelasan Hamka tentang bagaimana menjaga keimanan:

Selain dari kesudian membaca Al-Qur'an, Hadits Nabi, kata hikmat dan budiman, perhatikan pula alam dan seisinya, perhatikan manusia dengan kejadian badannya yang ajaib, perhatikan matahari yang memberi cahaya untuk manusia hidup, bulan yang timbul dan tenggelam, takjub atas kekuasaan pembikinannya. Takjub itu ialah pintu yang pertama dari iman. Di sana kelak akan datang suara dari hati kita sendiri.¹¹²

Hamka juga menjelaskan bahwa kehidupan ini membuktikan bahwa Allah itu ada. Karena segala alam ini ada yang menjadikan, kehidupan ini bukan terjadi dengan tiba-tiba. Di waktu otak manusia jernih dan bersih, tidak tercampur dengan

¹¹¹ *Ibid.*,h. 72.

¹¹² *Ibid.*,h. 74.

kesombongan dan tidak hanya percaya kekuatan diri sendiri, timbullah dalam hatinya perasaan bahwa ada yang mengatur alam ini. Pengakuan atas adanya yang mengatur alam, adalah pengakuan asli manusia. Perasaan itu mesti timbul bilamana dia memperhatikan alam dan seisinya.

Dari penuturan tersebut, Hamka ingin menjelaskan bahwa ada *fitrah* akal yang sangat berpengaruh terhadap proses bertambah kuatnya keimanan seseorang. Dengan mengoptimalkan potensi akal yang *hanif* untuk merenungkan dan berfikir tentang penciptaan alam semesta, manusia dapat membuktikan kebenaran agama, sekaligus memperkuat keimanannya. Dan dengan bertambah kuatnya iman seseorang atau peserta didik maka segala apa yang dilakukannya akan mengarah pada dua dimensi yaitu dimensi ketundukan vertical dan dialektika horizontal.

Iman kepada Allah yang ditegaskan dengan ucapan *Laa ilaaha illallah* (tiada Tuhan selain Allah) menimbulkan faham tauhid (*montheis*), yakni mengesakan Tuhan.¹¹³ Dan tauhid dalam pendidikan Islam berfungsi untuk mentransformasikan setiap individu anak didik menjadi “manusia tauhid” yang lebih ideal, dalam arti memiliki sifat-sifat yang mulia dan komitmen kepada penegakkan kebenaran dan keadilan.¹¹⁴

¹¹³ Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Caknur*, (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 17.

¹¹⁴ Muhammad Irfan, *Teologi Pendidikan; Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 109.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa dalam buku ‘Tasawuf Modern’ Hamka menjelaskan tentang masalah keimanan secara cukup terperinci. Hamka meletakkan pembahasan tentang nilai-nilai dan pendidikan keimanan bagi manusia sebagai hal yang penting yang menjadi fondasi kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang meniscayakan adanya nilai-nilai keimanan yang harus ditanamkan dalam pendidikan Islam sebagai salah satu upaya pemenuhan aspek afektif bagi peserta didik.

Untuk menjadi seorang pendidik yang profesional dan berkualitas, maka nilai pendidikan iman yang sudah penulis uraikan menurut pemikiran Hamka harus tertanam dalam jiwa pendidik, sebab jika pendidik kurang memahami nilai iman maka akan membahayakan kepada generasi berikutnya.

Hal ini sangat berkaitan dengan rumusan tujuan khusus yang telah dijelaskan oleh Hasan Langgulung yang telah penulis uraikan pada bab dua.

b. Pendidikan Akhlak (Akhlak Islamiyah) dan Pendidikan Spritual

Melihat uraian kriteria ideal seorang pendidik dan peserta didik yang dapat mengatarkan kepada keberhasilan pendidikan Islam menurut iman Al-Ghazali dan para ahli lainnya, maka penulis mengacu kepada buku Tasawuf Modern Hamka sebagai

alat ideal untuk mencapai kriteria tersebut. Sehingga dengan menerapkan ajaran yang dibawa Tasawuf Modern akan melahirkan sosok ideal pendidik dan peserta didik.

1. Pendidikan Akhlak

Tasawuf Hamka termasuk kepada tasawuf *akhlaqi* karena terlihat dalam pemaknaan tasawuf menurut Hamka yang sependapat dengan definisi tasawuf yang dikemukakan oleh Al-Junais, bahwa tasawuf adalah membersihkan jiwa dan mempertinggi derajat budi, menekankan segala kerakusan dan memerangi syahwat.

Tasawuf *akhlaqi* berorientasi pada pembinaan akhlak yang mulia. Terlebih Hamka menjelaskan bahwa tujuan dari tasawuf adalah untuk membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi. Hal ini tentu saja sangat relevan dengan definisi dan tujuan pendidikan akhlak yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik melalui proses pengajaran, pembinaan, pelatihan, pengasuhan dan tanggung jawab untuk diarahkan kepada suatu arah dan kebiasaan yang baik dan mulia, baik aspek jasmani maupun rohani.

Pada buku yang sama, Hamka juga menjelaskan bahwa keutamaan budi ialah menghilangkan segala perangai yang buruk-buruk, adat istiadat yang rendah, yang oleh agama telah dinyatakan mana yang mesti di buang dan mana yang mesti di

pakai. Serta dibiasakan perangai-perangai yang terpuji, yang mulia, berbekas di dalam pergaulan setiap hari dan merasa nikmat memegang adat yang mulia itu.¹¹⁵

Menurut Hamka kalau kita menjauhi apa yang dilarang dan mengerjakan apa yang diperintahkan tetapi karena terpaksa dan bukan karena ketulusan, maka yang demikian itu tandanya belum naik kepada tingkatan budi. Oleh sebab itu hendaklah diri berperang dengan diri dan dalam perjuangan yang hebat itulah kita dapat mencapai tujuan yang mulia. Menurut Hamka, untuk mencapai keutamaan budi harus ada tiga rukun yang perlu dicapai, yaitu: 1) Dengan *tabi'at*. 2) Dengan pengalaman. 3) Dengan pelajaran.¹¹⁶

Ketiga rukun di atas harus dipenuhi pelaksanaannya, karena apabila tidak terpenuhi maka akan terlihat cacat dalam hal keutamaannya. Dalam hal ini Hamka menerangkan bahwa banyak orang yang dari usia kanak-kanak telah bergaul dengan kalangan yang utama, tetapi pengalamannya tidak ada atau ilmunya tidak bertambah, maka keutamaan budi tidak akan terpenuhi.

Seterusnya Hamka menyatakan bahwa musuh yang senantiasa menghalangi manusia mencapai keutamaan ialah *hawa nafsu* yang mengakibatkan marah, dengki, *loba* dan kebencian. Maka *hawa nafsu* yang bisa menyebabkan kerusakan akhlak tersebut harus diperangi dan dihilangkan. Dalam hal ini Hamka juga menjelaskan tentang hawa dan akal, menurut Hamka hawa membawa sesat dan tidak berpedoman, dan akal menjadi pedoman menuju keutamaan.

¹¹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 117.

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 119

Untuk membedakan antara mana kehendak akal dan hawa amatlah sulit, maka untuk dapat membedakannya perlu ilmu hakikat yang dalam. Akan tetapi, meskipun pedoman telah ada, namun manusia masih sangat berpotensi menjadi sesat, karena semua itu bergantung kepada taufiq dan hidayat Ilahi, karena itu hendaklah lekas-lekas lari kepada Allah di waktu hati telah mulai ragu. Minta pertimbangan-Nya, bentangkan kitab-Nya. Demikian penejelasan Hamka.¹¹⁷

Dalam buku yang sana juga Hamka menyebutkan beberapa sifat yang termasuk ke dalam keutamaan budi pekerti, yaitu *syaja'ah*, *adil*, *iffah*, dan *hikmat*. Dalam hal ini Hamka sependapat dengan imam Al-Ghazali bahwa *syaja'ah*, *adil*, *iffah*, dan *hikmat* adalah induk akhlak mulia, yang dengannya dapat diketahui mana yang benar dan mana yang salah.¹¹⁸

Selain itu, Hamka juga menjelaskan secara spesifik tentang beberapa perilaku terpuji yang ada dalam buku 'Tasawuf Modern', di antaranya yaitu: malu, amanat, sidiq, ikhlas, qana'ah dan tawakal.

Pertama, malu. Perasaan malu menurut Hamka sangat berpengaruh terhadap pergaulan hidup, dengan malu, orang berakal akan enggan untuk mengerjakan perbuatan jahat. Sebelum orang menggunakan undang-undang lebuah dahulu orang telah dilindungi oleh hukum malu yang telah melekat dalam budi pekertinya. Lebih lanjut Hamka mengatakan bahwa rasa malu

¹¹⁷ *Ibid.*,

¹¹⁸ Ahmad Muhammad Al Hufy, *Akhlak Nabi Muhammad Saw.; Kemuliaan dan Keluhurannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 28.

tidak akan hidup dalam hati dan budi pekerti seorang manusia, kalau dia tidak merasakan rasa kehormatan diri.¹¹⁹

Sifat malu membawa seseorang mengarungi lautan besar, memasuki rimba belantara, ditimpa susah dan kepayahan untuk mencapai keutamaan. Sifat malu mengakibatkan manusia sanggup menahan hawa nafsu, mengekang dirinya dan menempuh halangan lantaran menghindarkan diri dari perangai yang durjana.

Kedua, amanat. Bisa dipercaya (*amanat*) adalah tiang kedua dari masyarakat yang utama. Hamka mengutip pendapat Herbert Spencer yang berpendapat bahwa hidup itu adalah kelancaran hubungan diri dengan luar diri.¹²⁰ Sedang nasi sesuap, tak bisa masuk ke dalam mulut kalau tidak beribu bahkan bermiliun orang yang mengerjakan. Dia mesti ditanam oleh para petani yang begitu banyaknya, mesti ditumbuk oleh penumbuk padi yang mempunyai beribu-ribu orang, semua itu dikerjakan oleh bermiliun-miliun orang.

Menurut Hamka, amanat adalah salah satu sifat yang harus dimiliki terutama dalam konteks hubungan diri dengan luar diri atau sesama manusia (*hablum minannas*). Kebalikan dari sifat *amanat* adalah sifat *khianat*, yaitu menyia-nyiakan kepercayaan atau tidak dapat dipercaya, yang demikian itu termasuk ke dalam salah satu tanda orang munafiq.

¹¹⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 103.

¹²⁰ *Ibid.*, h.105.

Oleh sebab itu, agar masyarakat mampu hidup teratur, perlu berdiri pemerintah yang bisa mengatur Negara, sedang negara hanya mampu berdiri di atas amanat. Kalau amanat telah runtuh atau para pemimpinnya khianat, maka runtuhlah pemerintah, bararti runtuh pulalah masyarakat dan umat.

Ketiga, *sidiq*. *Sidiq* yang berarti jujur atau merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dan bersikap *sidiq* ini memerlukan perjuangan yang tidak ringan, karena banyaknya rintangan dilingkungan sekitar yang menggoda untuk tidak bersikap jujur.

Hamka menjelaskan bahwa *sidiq* adalah tiang ketiga dari masyarakat. Karena kejujuran sangatlah penting artinya bagi masyarakat. Dalam hal ini Hamka mengilustrasikan seorang manusia yang diciptakan dimuka bumi, yang tidak tau ke mana dia akan dibawa, hanya mempunyai panca indra yakni penciuman, pendengaran, penglihatan, perasaan lidah dan kulit. Dan manusia perlu pertolongan, baik pertolongan ilmu maupun pertolongan akal. Dan semua tidak akan tercapai kalau pertolongan itu tidak diterima dari sumber yang benar.¹²¹

Keempat. *Ikhlas*. Sifat *ikhlas* merupakan salah satu sifat terpuji yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Dalam ibadah misalnya, peserta didik selain diajarkan tentang syarat,

¹²¹ *Ibid.*, h. 107.

rukun dan hal-hal yang membatalkan ibadah, juga perlu diajarkan tentang ruh ibadah yakni keikhlasan melaksanakan ibadah. Ikhlas ialah melaksanakan sesuatu amal semata-mata karena Allah, yakni semata-mata karena iman kepada yang maha pencipta, dan semata-mata mengharap ridha-Nya. Sesungguhnya ikhlas itu adalah ruh suatu amalan. Sabda Rasulullah Saw.:

Artinya: “Allah tidak menerima amalan, melainkan amalan yang khalis bagi-Ny dan dituntut dengannya keridhaan Allah.” (H.R. Ibnu Majah).

Dijelaskan juga dalam buku *Risalah Al-Qusyairy* karangan Qusyairy an Naisabury, dijelaskan bahwa ikhlas berarti bermaksud menjadikan Allah SWT, sebagai satu-satunya sesembahan. Sikap taat yang dimaksud adalah taqarrub kepada Allah, mengesampingkan yang lain dari makhluk, apakah itu sifat memperoleh pujian ataupun penghormatan dari manusia. Dapat dikatakan, “keikhlasan berarti menyucikan amal perbuatan dari campur tangan sesama makhluk.” Dikatakan juga, “keikhlasan berarti melindungi diri sendiri dari urusan individu-individu manusia.”¹²²

Adapun ikhklas menurut Hamka adalah pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu. Lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwa keikhlasan dalam hal ini tidak hanya berlaku untuk Allah, tetapi

¹²² Imam Qusyairi An Naisabury, *Risalah Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, h. 243.

untuk siapa saja. Bila seseorang melakukan sesuatu untuk dipuji majikannya, maka ia berlaku ikhlas untuk majikannya atau bila manusia berlaku sesuatu untuk kepetingan perutnya, maka ikhlas untuk perutnya.¹²³ Orang yang melakukan sesuatu untuk yang ditujunya, bila ia melakukan sesuatu untuk Allah semata berarti ia ikhlas karena Allah. Oleh karena itu Hamka menjelaskan dalam buku ini tentang ikhlas kepada Allah, kitabullah, Rasulullah, dan ikhlas kepada kaum muslimin. Berikut sebagai penjelasannya:

1. Ikhlas kepada Allah

Ikhlas kepada Allah maknanya adalah hanya semata-mata percaya kepadanya. Dia tidak boleh dipersekutukan dengan yang lain, pada sifat dan pada kekuasaannya. Hadapkan kepadanya segala sifat-sifat kesempurnaan yang penuh, hindarkan dari pada persangkaan sifat-sifat kekurangan.

2. Ikhlas kepada kitabullah

Ikhlas kepada kitabullah adalah percaya dengan sungguh-sungguh bahwa kitab itu adalah kalamullah, yang tiada serupa dengan kalam makhluk. Tidak seorangpun yang sanggup membuat kitab semisal ini, kitabullah adalah kitab yang diturunkan Allah kepada rasulnya untuk menjadi tuntunan kita sekalian. Kita baca dan kita fahamkan isinya,

¹²³ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 127.

kita junjung dan kita sucikan, kita perhatikan dengan hati yang khusyu’.

3. Ikhlas kepada Rasulullah

Ikhlas kepada Rasulullah adalah mengakui dengan sungguh-sungguh risalahnya, percaya dengan segala yang dibawanya.

4. Ikhlas kepada kaum muslimin

Ikhlas kepada imam atau raja-raja dan pemerintah muslim ialah dengan jalan membela dalam kebenaran, taat kepada mereka di dalam agama.

Hamka mengemukakan bahwa lawan dari ikhlas adalah *isyarak*, *isyarak* artinya berserikat atau bercampur dengan yang lain. Sedangkan tempatnya ikhlas dan *isyarak* adalah hati.¹²⁴ Oleh karena itu kalau seseorang berniat di dalam hatinya menngerjakan sesuatu pekerjaan, mulai dari melangkah sudah dapat ditentukan tujuannya, bisa jadi niat itu karena faktor lain atau karena Allah SWT.

Ikhlas tidak dapat dipisahkan dari jujur atau dalam bahasa lainnya disebut tulus.¹²⁵ Banyak orang yang mengatakan tulus ikhlas, padahal ketulusan itu bukanlah dibuktikan oleh lidah saja, tetapi lebih dari itu yaitu hati. Ada sebuah syair yang diungkapkan oleh Hamka: “Jangan terpedaya oleh seorang ahli pidato lantaran pidatonya, sebelum kelihatan bukti pada

¹²⁴ *Ibid.*, h. 127.

¹²⁵ *Ibid.*, h. 129.

perbuatannya. Karena perkataan itu sumbernya adalah hati. Lidah hanya dijadikan sebagai tanda dari hati.”

Penjelasan tentang ikhlas Hamka merujuk kepada surat Al Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Tidaklah jasa dan kebaikan itu, bahwa engkau palingkan mukamu ke timur dan ke barat, tetapi jasa kebaikan adalah beriman kepada Allah dan hari akhirat, dengan malaikat dan Nabi; dan memberikan harta kepada yang berhak menerima dari kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, orang yang tak tentu rumahtangganya, budak yang ada harapan dimerdekakan dan mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, dan orang yang menepati perjanjian bilamana mereka berjanji, dan orang yang sabar di waktu kesusahan dan kesempitan, serta kesusahan yang tiba-tiba. Mereka itulah orang-orang yang benar dan (tulus) dalam pengakuannya, dan mereka itulah orang-orang yang muttaqin.”¹²⁶

Kelima, *Qona'ah* dan tawakal. Dewasa ini banyak sekali manusia yang saling berebut jabatan dan kekayaan dengan saling menjatuhkan satu sama lain, tentu saja hal ini sangat memprihatinkan sekaligus mengkhawatirkan. Selain budaya

¹²⁶ Q.S. Al Baqarah (2): 177.

rebutan jabatan, budaya korupsi juga kian merajalela yang membuat bangsa ini semakin hancur. Para koruptor bukanlah orang yang tidak memiliki cukup uang, bahkan kekayaan mereka relatif berlimpah, namun mereka tidak pernah merasa cukup dengan sesuatu yang telah mereka miliki, karena mereka mengedepankan sifat tamak daripada sifat *qana'ah*.

Qana'ah dan tawakal merupakan salah satu materi dalam pendidikan Islam, sifat *qana'ah* dan tawakal hendaknya dimiliki oleh peserta didik, karena dengan sifat *qana'ah* orang tidak akan tergila-gila untuk menindas yang lain guna mendapatkan jabatan dan kekayaan, karena mereka yakin bahwa rizki telah diatur oleh Tuhan, tugas manusia adalah berikhtiar. Maka Dzu Nuun al Mishry mengatakan bahwa orang *qana'ah* selamat dari orang-orang semasanya dan berjasa atas semua orang.

Qana'ah menurut Abu Abdullah bin Khafif adalah meninggalkan keinginan terhadap apa yang telah hilang atau yang tidak dimiliki, dan menghindari ketergantungan kepada sesuatu yang dimiliki. Muhammad bin Ali at Tirmidzi menegaskan, *qana'ah* adalah kepuasan jiwa terhadap rizki yang diberikan. Rasulullah Saw. bersabda: “qana'ah itu adalah harta yang tidak akan hilang dan simpanan yang tidak akan lenyap.”

Hamka menjelaskan dalam bukunya Tasawuf Modern bahwa *qana'ah* adalah menerima dengan cukup, dan *qana'ah*

mengandung lima perkara: 1) Menerima dengan rela sesuatu yang ada. 2) Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha. 3) Menerima dengan sabar ketentuan Tuhan. 4) Bertawakal kepada Tuhan. 5) Tidak tertarik oleh tipu daya manusia.¹²⁷

Hamka menjelaskan bahwa *qana'ah* maknanya sangatlah luas. Menyuruh percaya yang betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh sabar akan ketentuan Ilahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur akan dipinjamiNya nikmat. Maka bekerja, berusaha, bergiat sehabis tenaga adalah kewajiban manusia.¹²⁸

Jadi *qana'ah* bukan untuk melemahkan hati, memalaskan pikiran, mengajak berpangku tangan. Tetapi *qana'ah* adalah modal yang paling teguh untuk menghadapi penghidupan, menimbulkan kesungguhan hidup.

Sifat *qana'ah* dalam pendidikan Islam merupakan sifat terpuji yang tentunya harus dimiliki oleh peserta didik, dengan sifat *qana'ah* yang mempunyai makna yang sangat luas maka peserta didik tidak akan malas dalam berusaha dan belajar, karena sebagaimana dijelaskan oleh Hamka bahwa *qana'ah* yang dimaksud adalah *qana'ah* hati bukan *qana'ah* ikhtiar.

¹²⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 219.

¹²⁸ *Ibid.*, h. 221.

Sejatinya qana'ah adalah tiang kekayaan yang sejati. Dan lawan qana'ah adalah gelisah, gelisah adalah kemiskinan yang sebenarnya.¹²⁹ Agar manusia tidak salah paham tentang qana'ah yaitu merasa puas dengan yang telah dimiliki. Maka Hamka membedakan qana'ah dengan malas, karena malas dan qana'ah perbedaannya sangat tipis. Qana'ah adalah berikhtiar semaksimal mungkin untuk mendapatkan rezeki dan merasa puas dengan rezeki yang dimilikinya, sedangkan malas adalah merasa puas dengan resek yang dimiliki tanpa melakukan ikhtiar.

Di dalam qana'ah seperti yang telah dijelaskan di atas tersimpulah tawakal, yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Syekh Muhammad al Muajjis berpendapat bahwa tawakal merupakan tingkatan akhlak yang tinggi dan memouyai pengaruh yang luar biasa bagi pelakunya. Tawakal adalah bagian dari hasil keimanan yang terbesar, amalan dan ibadah paling utama yang mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah SWT.¹³⁰

Menurut Hamka tawakal bukan semata-mata menyerahkan seluruhnya kepada kehendak Allah tanpa berusaha sama sekali, tapi tawakal adalah menyerahkan kepada ketetapan Allah setelah manusia melakukan ikhtiar semaksimal mungkin. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Hamka yaitu:

¹²⁹ *Ibid.*, h. 222.

¹³⁰ Syekh Muhammad Shalih al Munajjid, *Jagalah Hati Raih Ketenangan*, penerj. Sa'at Mubarak, Cet I, (Jakrta: Cakrawala Publishing, 2006), h. 35.

Maka orang yang menutup kandangnya, takut ayamnya ditangkap musang, orang yang mengunci rumahnya takut maling akan masuk, orang yang mengikat untanya takut akan dilarikan orang; mereka itulah mutawakil, bertawakal yang sejati, tawakal dalam teori dan praktek.¹³¹

Kritikan Hamka tentang tawakal tersebut sejalan dengan pendiriannya tentang adanya kebebasan manusia dalam memilih takdir hidupnya. Ketetrangan tawakal yang demikian mendorong orang-orang mau berusaha, tidak hanya pasrah terhadap keadaan dengan dalih tawakal kepada Allah SWT.

2. Pendidikan Spritual (*Tazkiyatunnafs*)

Pendidikan spritual merupakan bagian pokok dalam pendidikan Islam. Pendidikan ini berlandaskan kepada kaidah-kaidah yang kuat dan dasar-dasar yang kokoh yang berperan sebagai penguat dan pengokoh relasi antara seorang muslim dengan Allah SWT., serta sebagai penghubung antara faktor-faktor yang bersifat duniawi dan faktor-faktor yang bersifat ukhrawi.

Menurut Said Hawwa pendidikan spritual dalam Islam merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan menuju Allah SWT. Adapun dalam buku-buku pendidikan spritual, secara umum seluruhnya dituangkan ke dalam satu wadah yang sama yakni perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih (*al muzakka*); dari akal yang belum tunduk

¹³¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 233-234.

kepada *syari'at* menuju akal yang sesuai dengan *syari'at*, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari ruh yang jauh dari Allah, lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju roh yang mengenal (*arif*) Allah SWT., senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepada-Nya, dari fisik yang tidak mentaati aturan *syari'at* menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan *syari'at* Allah SWT. Singkatnya dari yang kurang sempurna menuju yang lebih sempurna dalam kebaikan dan mengikuti Rasulullah Saw. baik perkataan, tingkah laku dan keadannya.¹³²

Selanjutnya pendidikan spritual erat sekali kaitannya dengan istilah *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa). Perlu dicatat bahwa istilah *tazkiyatun nafs* adalah istilah yang paling umum dengan istilah pendidikan (*Tarbiyah*), apalagi istilah ini telah disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan makna pendidikan, dan istilah ini menunjukkan pada intropeksi jiwa (*muhasabatun nafs*).

Said Hawwa menyatakan bahwa “kata Tazkiyah secara terminologis punya dua makna, yaitu penyucian dan pertumbuhan”.¹³³ Hal ini ditegaskan pula oleh Muhammad al Ghazali, ia mengatakan bahwa “Tzakiyah merupakan kata

¹³² Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna al Ruhiyah*, (Kairo: Maktabah al Wahbah, 1992), h. 69.

¹³³ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatunnafs Terpadu*, Cet. XXV, (Jakarta: Rabbani Press, 2000), h.2.

yang terdekat dari makna pendidikan (*tarbiyah*); bahkan kata *tarbiyah* dan *tazkiyah* hampir sinonim dalam upaya perbaikan kieu dan pendidikan *tabi'at*".¹³⁴

Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern* membahas tentang kesehatan jiwa. Menurut Hamka jiwa adalah harta yang tiada ternilai harganya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir dan batin, maka itulah kekayaan sejati.¹³⁵

Hamka mengatakan, bahwa orang yang takut menghadapi kehidupan dan tidak berani menggosok dan mensucikan batinnya, tidak akan kenal arti lezat. Seorang pahlawan, mencapai titel pahlawan dengan darah dan pedang. Seorang penganjur bangsa alim ulama dan sebagainya, mereka yang duduk di singgasana kemuliaan dengan senangnya, padahal mereka mencapai itu dengan susah payah. Demikianlah mencapai kemuliaan batin.¹³⁶

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mensucikan jiwa dan menuju ketenangan dan ketentraman jiwa bukanlah sebuah perkara yang mudah untuk didapatkan, perlu banyak latihan serta pendidikan mental yang panjang, banyak sekali pengorbanan yang harus dilakukan, dan dengan pengorbanan susah payah manusia akan merasakan nikmat ketenangan dan ketentraman jiwa.

Selanjutnya Hamka juga menjelaskan cara-cara mengobati jiwa yang sakit. Jiwa yang sehat tercermin dalam

¹³⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Nazhariyah al Tarbiyah al Islamiyah lil Fard wal Mujtama'*, (Makkah al Mukarramah: Jami'ah Umm al Qura, 1400 H), h.1.

¹³⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 145.

¹³⁶ *Ibid.*, h. 146.

dirinya sifat *syaja'ah* (berani pada kebenaran), *iffah* (pandai menjaga kehormatan batin), *hikmah* (mengetahui rahasia dari pengalaman hidup), dan *adalah* (adil). Dan sebaliknya jiwa yang sakit timbul dalam dirinya sifat *tahawwur*, *ujub*, *jubun*, marah yang tercela dan takut.

Penyakit jiwa dan obatnya

a. Tahawwur

Lawan sifat *syaja'ah* (berani) adalah *tahawwur* (nekad/gegabah) yang berarti keberanian manusia menempuh satu hal, padahal menurut pertimbangan akal hal tersebut tidak bisa ditempuh. Sebabnya timbul gegabah ialah lantaran darah marah yang mendidih, yang timbul dari nafsu pembalasan. Maka untuk mengobati penyakit *tahawwur*, hendaklah orang yang telah terjangkit penyakit ini, sadar akan akibatnya yang ditempuh jika melakukan *tahawwur*. Sadari bahayanya dan paksa diri surut ke belakang, maka hati tidak akan merasa kecewa lagi jika ditimpa malapetaka dan tidak tercengang melihat keganjilan kebenaran.¹³⁷

b. Jubun

Jubun adalah penyakit yang di bawah derajat pertengahan. Tabi'at ini amat dingin. Kurang perasaan marah sehingga tidak ada marahnya pada waktu patut marah. Tidak

¹³⁷ *Ibid.*, h. 150.

kuasa dia tampil ke muka pada waktu ia wajib tampil ke muka (pengecut). Sebab kematian hati ini karena tidak ada martabat, tidak ada gengsi. Hal ini karena kurang kesabaran, kurang kemauan, sehingga jadi pemalas. Orang yang mempunyai sifat *jubun* suka saja menerima kehinaan, asal kesenangan jasmani jangan terganggu. Menurut Hamka mengobati penyakit jiwa yang berbahaya ini adalah dengan menimbulkan watak-watak yang terpendam dalam diri. Karena sebenarnya perangai atau sifat-sifat masih belum hilang dalam jiwa. Orang-orang yang pengecut itu, kadang-kadang hatinya masih berkata, dan jiwanya masih menyesali kesalahannya.¹³⁸

c. Marah

Marah berasal dari bahasa Arab *amarah* yaitu bersifat memerintah dan mendorong.¹³⁹ Marah merupakan emosi dasar yang tampak ketika salah satu motif dasar atau penting yang harus dipenuhi terhambat. Menurut Hamka marah ada yang terpuji dan ada yang tercela. Marah yang terpuji ada dua macam yaitu marah karena mempertahankan kehormatan dan mempertahankan agama.¹⁴⁰ Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 53:

¹³⁸ *Ibid.*, h. 151.

¹³⁹ Sudirman Tebba, *Sehat Lahir Batin*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), h.

¹⁴⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 154.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي

عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku, sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun Maha Penyayang.”¹⁴¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa nafsu yang ada pada diri manusia memang selalu condong untuk melakukan perbuatan yang jahat. Nafsu yang baik adalah nafsu yang diberi rahmat oleh Allah.

Marah yang tidak boleh dan menjadi penyakit bagi jiwa atau marah yang terlarang adalah marah yang terbit dari takabur dan sombong, congkak dan kebanggaan. Marah hini terjadi karena untuk kepentingan diri sendiri bukan nuntuk agama dan dunia. Maka untuk mengobati sifat ini perlu banyak maaf (*hilm*) dan banyak menahan hati (*tahallum*).¹⁴²

d. Ujub dan Bangga

Ujub ialah merasa puas dengan diri sendiri. Ujub atau sombong adalah sikap merasa lebih tinggi dari orang lain sekaligus merendahkan mereka. Sedangkan bangga menurut Hamka adalah sifat yang suka membanggakan kemuliaan

¹⁴¹ Q. S. Yusuf (12): 53.

¹⁴² *Ibid.*, h. 157.

diluar badan.¹⁴³ Al-Qur'an juga mencela dan mengecam sikap berbangga diri sebagaimana dijelaskan dalam surat Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan muka kamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”¹⁴⁴

e. Takut

Sebenarnya rasa takut bermanfaat dalam kehidupan manusia. Ia mendorong manusia untuk menjauhi situasi bahaya dan menghindari sesuatu yang menyakiti dirinya. Penelitian empiric mutakhir menunjukkan bahwa takut yang seimbang dan tidak berlebihan, justru bermanfaat dalam mendorong manusia untuk melakukan pekerjaannya dengan baik. Sedangkan takut yang berlebihan, akan menimbulkan keguncangan dan keresahan jiwa.

Menurut Hamka takut yang berlebihan adalah penyakit yang timbul dari jubun. Hawa kemarahan badan sudah terlalu dingin dan beku. Oleh sebab itu timbullah ketakutan. Misalnya ada orang yang enggan berniaga karena

¹⁴³ *Ibid.*, h. 158.

¹⁴⁴ Q. S. Luqman (21): 18.

takut rugi, hendaklah diobati dengan perasaan, bahwa jatuh miskin itu bukanlah penyakit, yang jadi penyakit disini adalah ketakutan.¹⁴⁵

Menjaga Kesehatan Jiwa

Gangguan kesehatan jiwa sebagian besar disebabkan oleh tekanan, pengalaman-pengalaman emosional dan konflik batin. Penyakit jiwa yang telah dijelaskan di atas apabila tidak diobati maka akan berakibat tidak baik bagi perkembangan psikologis. Oleh karena itu sangat perlu adanya penyucian (*tazkiyatun nafs*) dari sifat-sifat tercela kemudian dihiasi dengan sifat-sifat terpuji. Sebagaimana yang telah dijelaskan Hamka di atas.

Lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwa menjaga kesehatan jiwa yang paling utama adalah dengan beriman kepada Allah. Berikut ini adalah ungkapan Hamka tentang menjaga kesehatan jiwa dalam bukunya *Tasawuf Modern*.

Rukun yang pertama adalah beriman dengan Allah. Tetapi iman itu tidak ada artinya kalau tidak kelihatan bayangannya, padahal ehwal setiap hari, atau pada hubungan antara kehidupan dengan alam. Tampak alamatnya pada kerinduan yang terbit dari cinta dan cinta yang memperhubungkannya dengan hayat, dan dengan cita-cita yang menghubungkan engkau dengan alam.¹⁴⁶

Hal ini diperkuat oleh pendapat Dr. M. Usman Najati dalam bukunya *EQ* dan *SQ* dari Sunnah Nabi yang

¹⁴⁵ *Ibid.*, h. 161.

¹⁴⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 275.

memaparkan bahwa iman dapat memperkuat sisi ruhaniyah manusia. Iman, tauhid dan ibadah kepada Allah menimbulkan sikap istiqomah dalam perilaku. Di dalamnya terdapat pencegahan dan terapi penyembuhan terhadap penyimpangan, penyelewengan serta penyakit jiwa.¹⁴⁷

Belakangan sejumlah psikolog kontemporer seperti Willian James, Carl G. Jung, A.A Brill, Henri Link, mulai menyadari pentingnya memasukkan aspek agama dalam kesehatan jiwa. Mereka juga mengisyaratkan peranan penting yang dilakukan oleh iman dalam memberikan kedamaian dan ketenangan dalam jiwa dan dalam menghancurkan perasaan gelisah serta keguncangan jiwa.¹⁴⁸ Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-An'am ayat 82:

لَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْأَمَنُونَ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (*syirik*), mereka itulah yang mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”¹⁴⁹

Selanjutnya Hamka berpendapat bahwa untuk menjaga kesehatan jiwa perlu diperhatikan lima perkara:

a. Bergaul dengan Orang-orang Budiman

¹⁴⁷ M Utsman Najati, *Belajar SQ dan EQ dari Sunnah Nabi*, Cet. VI, (Jakarta: Hikmah, 2003), h. 100.

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 4.

¹⁴⁹ Q. S. Al-An'am (6): 82.

Hamka menegaskan dalam buku *Tasawuf Modern* untuk menjaga kesehatan jiwa, hendaklah bergaul dengan orang-orang yang berbudi. Orang-orang yang dapat dikutip manfaat daripadanya. Jangan bergaul dengan orang-orang yang durjana, akan tetapi jika suatu saat kita terpaksa bergaul dengan golongan itu, maka hendaklah membuat isyarat yang bisa dipahami mereka, bahwa kita tidak setuju dengan perbuatan dan kelakuan mereka. Karena biasanya kotoran budi yang kita saksikan akan melekat kepada kita, dan amat susah membasuhnya sekaligus. Bahkan kadang-kadang orang yang utama bisa tertarik oleh orang yang tidak utama, apalagi bila keutamaan baru saduran, belum lekat sampai ke sanubari.

Dari penjelasan Hamka di atas dapat dipahami bahwa menjaga pergaulan amatlah penting untuk menjaga kesehatan jiwa, karena pergaulan yang baik akan membawa kita baik, tapi jika bergaul dengan orang yang tidak baik maka akan terbawa kepada hal yang buruk.

b. Membiasakan Pekerjaan Berfikir

Untuk menjaga kesehatan jiwa, maka perlu pengasahan otak setiap hari, karena jika dibiarkan menganggur berfikir, akan ditimpa sakit dan menjadi bingung. Orang yang kuat berfikir akan menjadi hikmat. Jika besar kelak ia akan

menjadi bintang pergaulan yang gemerlap. Demikian pendapat Hamka.

c. Menahan Syahwat dan Marah

Nafsu manusia tidak ubahnya seperti binatang tunggangan yang tidak patuh yang hendak menguasai dan membangkang kepada penunggangnya. Dalam hal ini Hamka menjelaskan bahwa supaya batin sehat, hendaklah dikungkung jangan sampai terpengaruh oleh kekuatan syahwat dan marah.

Supaya nafsu terpelihara, hendaklah orang berjuang menyingkirkan perangai yang rendah. Biasakan tidak menyetujui jika orang lain orang lain mengerjakannya, biasakan membentuk diri dalam keutamaan. Menurut Hamka yang paling berbahaya untuk kesehatan rohani adalah memandang murah kejahatan yang kecil, karena kejahatan yang kecil merupakan pintu bagi kejahatan yang besar.

d. Memeriksa Cacat-cacat Diri Sendiri

Memeriksa cacat-cacat diri sendiri atau yang lebih dikenal dengan introspeksi adalah salah satu bentuk perhitungan diri, dan merupakan alat yang penting bagi manusia dalam memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Bila orang tidak mempunyai penasihat dari dalam dirinya, maka nasihat apapun tidak bermanfaat baginya. Bila orang tidak mau menerima kritikan dari nuraninya sendiri, maka ia tidak akan

dapat menerimanya dari orang lain. Dialah yang lebih menegnal dirinya jauh dari siapapun.¹⁵⁰

Hamka berpendapat tiap-tiap orang yang takut akan cacat dirinya. Di sini nyata bahwa manusia tidak ingin kerendahan, semua suka kemuliaan. Tetapi jarang orang yang tidak tahu aibnya, dan tidak tahu akan aib diri sendiri menurut Hamka adalah aib sebesar-besarnya. Oleh karena itu intropeksi adalah hal yang penting untuk dilakukan guna mendidik diri dan membersihkan jiwa, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Qiyamah ayat 14-15:

Artinya: “Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.”

e. Tadbir (menimbang sebelum mengerjakan)

Sebelum masuk kepada pekerjaan hendaklah difikirkan dahulu manfaat dan mudharatnya, akibat dan *natijahnya*. Hamka menyebutkan bahwa pekerjaan yang tidak dimulai dengan pertimbangan bisa mnghabiskan masa dan umur. Maka jika mengerjakan pekerjaan yang tidak berfaedah, hendaklah hukum diri atas kesalahan tersebut. Dalam hal ini Hamka mencontohkan jika terdorong sembahyang terlalu cepat,

¹⁵⁰ Khalil Al Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadiian Anda: Resep-Resep Sederhana dan Mudah Membentuk Kepribadian Islam Sejati*, penerj. Ahmad Subandi, (Jakarta: Lentera, 1999), h.67.

sehingga menghilangkan khusyu' hukumlah diri supaya sembahyang lebih lambat dari yang biasa.¹⁵¹

Demikian Hamka menjelaskan tentang kesehatan jiwa dan obatnya. Hal ini sejalan dengan yang dikenal dalam dunia tasawuf dengan istilah *takhalli* (membersihkan diri dari sifat-sifat buruk), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia) dan *tajalli* (membuka hijab dengan Allah SWT), meskipun dalam buku Tasawuf Modern belum terlalu menyentuh ke dalam ranah *tajalli*.

Jiwa (*nafs*) dalam diri manusia bersifat tidak tetap, sebagaimana hati yang juga bisa berubah-ubah, ia bisa menjadi *nafsul muthmainnah* (jiwa yang bersih) atau *nafsul lawwamah* (jiwa yang kotor). Supaya jiwa tetap suci, maka manusia perlu menjaga kesehatan jiwanya. Pendidikan spritual yang lebih dikenal dengan istilah *tazkiyatun nafs* adalah salah satu cara untuk menjaga dan mensucikan kembali jiwa dari penyakitnya.

Meskipun dalam penjelasannya tentang *tazkiyatun nafs* Hamka hanya menyebutkan iman dan lima perkara sebagai cara untuk menjaga kesehatan jiwa, tapi tentu saja dengan keimanan yang teguh kepada Allah seorang manusia akan terus menghiasi dirinya dengan taat kepada Allah dengan cara

¹⁵¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 142.

beribadah, dan dari ibadah yang ikhlas maka akan tercermin pada dirinya sifat-sifat yang terpuji dan mulia.

Buku Tasawuf Modern mengandung penjelasan dan pembahasan yang cukup eksplisit terhadap kajian nilai-nilai Islam, penulis mengklasifikasikan pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Tasawuf Modern ke dalam tiga pokok pembahasan, yaitu pendidikan keimanan (*aqidah Islamiah*), pendidikan akhlak dan pendidikan spritual (*tazkiyatun nafs*).

Penjelasan mengenai bahagia, keimanan, akhlak dan spritual sebagaimana telah penulis bahas pada bab ini dan bab sebelumnya adalah beberapa tema yang mereferensasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Karena proses pendidikan Islam yang bermuatan nilai-nilai Islam mampu mengarahkan kepada tercapainya tujuan pendidikan Islam, salah satunya yaitu untuk mengenal dan mencari keridhaan Allah SWT, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai bahasan penulis pada bab-bab sebelumnya, dalam buku Tasawuf Modern Hamka menjelaskan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang penting untuk dilaksanakan dan diajarkan, dan hal-hal tersebut secara prinsip memiliki kesamaan dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai tersebut adalah:

1. Pendidikan Keimanan (*Aqidah Islamiyah*)

Nilai pendidikan keimanan terlihat dalam pemaparan Hamka dalam bab al-Iman, Hamka menjelaskan pengertian al-Iman dan cara menjaga serta cara meningkatkan iman kita kepada sang Khalik diantaranya adalah dengan banyak membaca al-Qur'an, menelaah hadits Nabi dan merenungkan penciptaan Allah yaitu alam semesta. Selain itu Hamka juga memaparkan tentang *inayat* Ilahi yang bisa membangkitkan keimanan kita kepada Allah SWT.

2. Pendidikan Akhlak

Tasawuf Hamka merupakan tasawuf akhlaki, banyak sekali nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku ini. Hamka sependapat dengan imam al Ghazali bahwa *syaja'ah*, *iffah*, *adil*, dan *hikmat* adalah induk budi pekerti. Kemudian Hamka menyebutkan bahwa untuk mencapai keutamaan budi harus memenuhi tiga rukun, yaitu dengan

tabi'at, pengalaman dan pengajaran. Menurut Hamka hawa nafsu yang bisa merusak akhlak harus dikukung dan diperangi.

3. Pendidikan Spritual (*Tazkiyatun Nafs*)

Buku Tasawuf Modern terkenal dengan pengobat dan penentram jiwa, menurut Hamka jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalnyanya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri lahir dan batin. Pendidikan spritual dalam buku Tasawuf Modern terlihat dalam pembahasan tentang kesehatan jiwa, meskipun penjelasan Hamka tidak selengkap dan sejelas ulama-ulama terdahulu dalam menjelaskan *tazkiyatun nafs*, tapi penjelasan Hamka tentang kesehatan jiwa ini mudah dipahami dan mudah diaplikasikan, karena uraiannya mudah dimengerti dan sederhana.

Disini Hamka memaparkan cara-cara menjaga kesehatan jiwa, serta tentang penyakit hati dan obatnya. Hamka juga menjelaskan bahwa untuk menjaga kesehatan jiwa salah satu caranya adalah dengan memperteguh keimanan kepada Allah SWT, bergaul dengan orang budiman, membiasakan pekerjaan berfikir, menahan syahwat dan marah, bekerja dengan teratur dan memeriksa cacat diri sendiri.

Dari semua pembahasan pada skripsi ini, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa buku Tasawuf Modern karya Hamka sangatlah kaya dengan nilai-nilai Islam yang relevan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam pendidikan Islam, atau dengan kata lain terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Tasawuf Modern. Selain itu,

buku tersebut juga disuguhkan secara sederhana, sehingga sangat *aplicable* untuk dipraktekkan oleh siapapun, termasuk bagi anak didik yang rata-rata berusia dini dan muda.

B. Saran

Sebagaimana tujuan pendidikan Islam menurut Hamka adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah SWT, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komiunias sosialnya, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam saat ini hendaknya jangan mementingkan aspek jasmaniyah saja, tetapi juga harus mengutamakan sisi ruhaniyah, sehingga pendidikan yang bervisi spritual bisa terwujud.
2. Kepada para pendidik dan calon pendidik Islam diharapkan tidak hanya memperhatikan pengajaran nilai yang bersifat teoritis, yang menekankan pada hafalan dan pemahaman saja, tetapi lebih dari itu pendidik seharusnya juga harus mengajarkan nilai yang esensial tentang makna serta ruh dari pembelajaran pendidikan Islam itu sendiri. Maka perlu konsep serta perencanaan yang matang dari para pendidik.
3. Standar akhir dari sebuah proses pendidikan sudah selayaknya tidak lagi dipandang dari sisi kuantitatif semata, tapi juga juga harus dilihat dari segi kualitatif, yang salah satunya dari sejauh mana peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam setiap individunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Aid Al Qarni. *Berbahagia*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006.
- An-Nawawi. *Terjemah Hadis Arba' in An-Nawawiyah*. Diterjemahkan oleh Muhiil Dhofir. Jakarta: Al- I'tishom, 2001.
- Al-Qur'anun Kariim.
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2011.
- Ebta Setiawan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI Offlinei*. Versi 1.3 Pusat Bahasa Kemdiknas, 2010-1011.
- Hamka. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- _____ *Kenang-kenangan Hidup*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- _____ *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- _____ *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- _____ *Tasawuf Perkembangan dan Permunianannya*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993.
- _____ *Pelajaran Agama Islam*. Cet. XII Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Hidayatul Husni. *Konsep Tasawuf Modern Hamka dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam*. Skripsi Bukittinggi: Fakultas Tarbiyah IAIN, 2013.
- Mardjani Tamin. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Dep P dan K RI, 1997.
- Miftahul Fadli. *Pemikiran Hamka tentang Pendidik dalam Pendidikan Islam*. Skripsi Batusangkar: Fakultas Tarbiyah IAIN Batusangkar, 2012.
- Muariful Akbar. *Studi Analisis Pemikiran Hamka tentang Tasawuf Modern dan Pendidikan Islam*. Skripsi Padang: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol, 2012.

- Muhammad Irfan. *Teologi Pendidikan; Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Muhammad Solikhin. *Tasawuf Aktual*. Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012
- M. Qurais Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2002.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rosihin Anwar dan Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Rusydi Hamka. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Cet.2. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Said Aqil Siroj. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006.
- Said Hawwa. *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu; Intisari Ihja' 'Ulumuddin al-Ghazali*. Jakarta: Robbani Press, 2009.
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Samsul Nizar. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Undang-undang RI No. 20 tentang Sisdiknas. cet. II. Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Yusuf Qordhawi. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Diterjemahkan oleh Jaziratul Islamiyah Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Zurinal Z dan Wahyudi Sayuti. *Ilmu Pendidikan Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press

RIWAYAT HIDUP



Salam. Fadila dilahirkan di Desa Koto Tuo, Kec. Canduang, Kab. Agam/ Sumatera Barat, pada hari Selasa tanggal 25 Januari 1994, anak kedua dari 3 (tiga) bersaudara dari pasangan Bapak Redison dan Ibu Nina Martita.

Pendidikan Dasar penulis ditempuh di SD Negeri 04 Canduang Koto Tuo, lulus pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan Sekolah di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang selama 7 tahun, dimana Madrasah Tsanawiyah selama 4 tahun, dan Madrasah Aliyah selama 3 tahun, lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Srata 1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Tahun Akademik 2012/2013. Disamping kuliah di IAIN penulis juga menekuni kegiatan tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Putri Aisyah Imadul Bilad Kota Metro 15A Iring Mulyo dari tahun 2013-2016. Kemudian dari tahun 2016-sekarang penulis melakukan tradisi Pondok yaitu pengabdian pasca diwisuda. Tempat pengabdiannya bertepatan di Pondok itu sendiri. *Wassalam*